

**PERAN TOKOH MASYARAKAT MEMBANTU
MENGATASI KENAKALAN REMAJA DI DESA
BELEKE DAYE LOMBOK TENGAH**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Diajukan Kepada Program Studi Magister (S2) Bimbingan dan
Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan
Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Magister Sosial

YOGYAKARTA

2025

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	:	Lukmanul Hakim
NIM	:	23202021015
Fakultas	:	Dakwah dan Komunikasi
Jenjang	:	Magister (S2)
Program Studi	:	Bimbingan dan Konseling Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian-bagian yang di rujuk sumbernya. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 2 Juli 2025

Saya yang menyatakan,

Lukmanul Hakim

NIM | 23202021015



PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lukmanul Hakim
NIM : 23202021015
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti terdapat plagiasi di dalam naskah tesis ini, maka saya siap di tindak sesuai dengan hukuk yang berlaku.

Yogyakarta, 2 Juli 2025

Saya yang menyatakan,

Lukmanul Hakim

NIM: 23202021015

PENGESAHAN TUGAS AKHIR



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

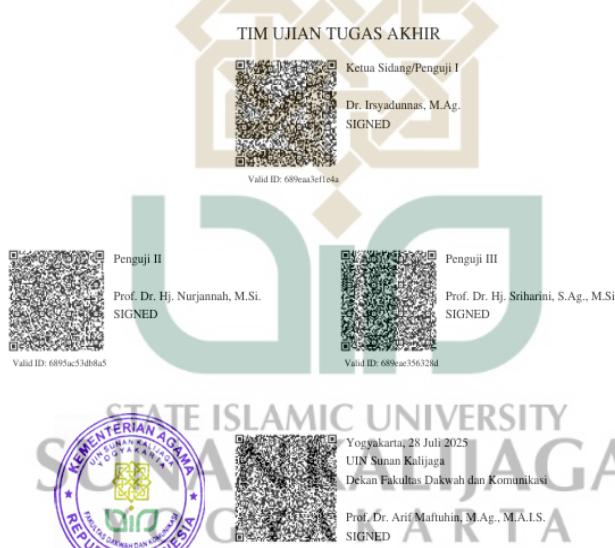
Nomor : B-1203/Un.02/DD/PP.00.9/08/2025

Tugas Akhir dengan judul : Peran Tokoh Masyarakat Membantu Mengatasi Kenakalan Remaja di Desa Beleke Daye Lombok Tengah

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : LUKMANUL HAKIM, S.Sos
Nomor Induk Mahasiswa : 23202021015
Telah diujikan pada : Senin, 28 Juli 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



NOTA DINAS PEMBIMBING

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,

Ketua Program Studi Magister
Bimbingan dan Konseling Islam,
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum war.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul :

*Peran Tokoh Masyarakat Membantu Mengatas Kenakalan Remaja Di Desa
Beleke Daye Lombok Tengah*

Oleh

Nama	:	Lukmanul Hakim
NIM	:	23202021015
Fakultas	:	Dakwah dan Komunikasi
Jenjang	:	Magister (S2)
Program Studi	:	Bimbingan dan Konseling Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada program Magister Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Sosial.

Wassalamu'alaikum war.wb.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY

Yogyakarta, 2 Juli 2025

Pembimbing



Dr. Irsyadunnas, M.Ag.

MOTO

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sampai mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri."

(QS. Ar-Ra'd: 11) (*Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, 2002, p. 249).



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Keluarga tercinta khususnya kedua orang tua dan kedua saudara penulis yang senantiasa mendoakan, dan yang menjadi sumber kekuatan, serta seluruh keluarga besar yang selalu memberi dukungan dan cinta tanpa batas.



KATA PENGATAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahirabbil 'alamin, segala puji bagi Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat, taufik, serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan judul : **Peran Tokoh Masyarakat Membantu Mengatasi Kenakalan Remaja di Desa Beleke Daye Lombok Tengah** Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad Saw keluarga, sahabat, dan para pengikutnya hingga akhir zaman.

Tesis ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penyusunan tesis ini tentu tidak terlepas dari dukungan dan bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Noorhaidi, M.A, M.Phil., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta seluruh jajarannya.
2. Prof. Dr. Arif Maftuhin, M.Ag., M.A.I.S selaku dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Moh. Khoerul Anwar, S.Pd.,M.Pd., Ph.D Selaku Ketua Prodi Studi Magister Bimbingan dan Konseling Islam.
4. Dr. Irsyadunnas, M.Ag. selaku pembimbing yang tiada hentinya memberikan bimbingan, arahan, motivasi, dan koreksi mendetail, terus-menerus, tanpa bosen ditengah kesibukannya dalam proses penggerjaan tesis ini hingga selesai.

5. Seluruh Dosen, Pegawai dan Staf Program Studi Bimbingan Dan Konseling Islam Pascaserjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan ilmu selama perkuliahan.
6. Teman-teman penulis yang ikut andil mendukung dan mendoakan.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, segala keritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi perbaikan di masa mendatang, semoga tesisi ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan serta menjadi kontribusi yang berarti dalam bidang Bimbingan dan Konseling Islam.

Yogyakarta, 26 juni,

2025

Penulis



ABSTRAK

Kenakalan remaja merupakan masalah sosial yang semakin mengkhawatirkan di berbagai daerah, termasuk di Desa Beleke Daye, Lombok Tengah. Berbagai bentuk perilaku menyimpang seperti mengonsumsi alkohol, mencuri, menyalahgunakan narkoba, hingga melakukan tindak kriminal berdampak langsung pada terganggunya ketertiban dan keharmonisan lingkungan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk kenakalan remaja, menganalisis faktor-faktor penyebabnya, serta menggambarkan peran tokoh masyarakat dalam menangani masalah tersebut. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri dari kepala desa, kepala dusun, tokoh agama, serta ketua karang taruna. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kenakalan remaja di Desa Beleke Daye terbagi ke dalam empat kategori: (1) kenakalan yang merugikan secara fisik, seperti perkelahian dan pembegalahan; (2) kenakalan yang menyebabkan kerugian materi, seperti pencurian dan tindak kriminal akibat alkohol atau narkoba; (3) kenakalan sosial tanpa korban langsung, seperti mabuk, judi online, dan penyalahgunaan narkoba; serta (4) pelanggaran terhadap norma status sosial, seperti membangkang, bolos sekolah, dan menolak tanggung jawab. Faktor penyebab kenakalan remaja berasal dari dua sisi utama, yaitu faktor internal seperti lemahnya kontrol diri, rendahnya kesadaran moral, dan kurangnya kemampuan berpikir kritis; serta faktor eksternal yang mencakup keluarga yang tidak harmonis, lemahnya pengawasan orang tua, lingkungan sekolah yang kurang mendukung, pengaruh teman sebaya, terbatasnya fasilitas, dan pengaruh negatif media sosial. Ketiadaan figur teladan di lingkungan sekitar turut memperburuk situasi. Tokoh masyarakat memainkan peran penting dalam menangani kenakalan remaja melalui lima pendekatan utama, yaitu sebagai motivator, pembimbing, pemberi nasihat, penyadar, dan pelapor. Peran ini dijalankan dengan pendekatan kekeluargaan, musyawarah, serta penguatan nilai-nilai sosial, yang berkontribusi pada kesadaran kolektif dan kontrol sosial meskipun belum ditopang oleh sistem pembinaan

yang formal. Setelah peran tersebut dijalankan, sebagian remaja menunjukkan perubahan perilaku, seperti berkurangnya keterlibatan dalam aktivitas negatif dan meningkatnya keikutsertaan dalam kegiatan sosial di lingkungan sekitar. Meskipun belum menyeluruh dan masih perlu ditindaklanjuti secara berkelanjutan, hal ini menunjukkan adanya dampak dari keterlibatan tokoh masyarakat dalam pembinaan remaja di desa.

Kata Kunci: Peran Tokoh Masyarakat, Kenakalan Remaja, Faktor Penyebab



ABSTRAK

Juvenile delinquency is an increasingly worrying social problem in various regions, including in Beleke Daye Village, Central Lombok. Various forms of deviant behavior such as consuming alcohol, stealing, abusing drugs, and committing crimes have a direct impact on disrupting the order and harmony of the social environment. This study aims to identify forms of juvenile delinquency, analyze the factors that cause it, and describe the role of community leaders in aling with the problem. The approach used is descriptive qualitative, with data collection techniques in the form of observation, interviews, and documentation. The research informants consisted of village heads, hamlet heads, religious leaders, and youth organization leaders. The results show that juvenile delinquency in Beleke Daye Village is divided into four categories: (1) delinquency that causes physical harm, such as fighting and robbery, (2) delinquency that causes material loss, such as theft and criminal acts due to alcohol or drugs, (3) social delinquency without direct victims, such as drunkenness, online gambling, and drug abuse; and (4) violations of social status norms, such as insubordination, skipping school, and refusing responsibility. The factors that cause juvenile delinquency come from two main sides, namely internal factors such as weak self-control, low moral awareness, and lack of critical thinking skills, and external factors which include disharmonious families, weak parental supervision, a less supportive school environment, peer influence, limited facilities, and the negative influence of social media. The absence of role models in the neighborhood also worsens the situation. Community leaders play an important role in dealing with juvenile delinquency through five main approaches, namely as motivators, mentors, counselors, realizers, and reporters. This role is carried out with a family approach, deliberation, and strengthening social values, which contributes to collective awareness and social control even though it is not yet supported by a formal guidance system After these roles were implemented, some teenagers showed behavioral changes, such as reduced involvement in negative activities and increased participation in

social activities in the neighborhood. Although not comprehensive and still need to be followed up in a sustainable manner, this shows the impact of community leaders involvement in youth development in the village.

Keywords: Role of Community Leaders, Juvenile Delinquency, Causal Factors



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	iii
PENGESAHAN TUGAS AKHIR	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
MOTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGATAR	viii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian dan kegunaan penelitian	8
D. Kajian Pustaka	10
E. Kerangka Teori	19
F. Metode Penelitian	53
G. Sistematika Pembahasan	60
BAB II PROFIL DESA DAN KENAKALAN REMAJA DI DESA BELEKE DAYE KECAMATAN PRAYA TIMUR KABUPATEN LOMBOK TENGAH	62
A. Sejarah Beleke Daye	62

B. Perkembangan Kenakalan Remaja Di Desa Beleke Daye	68
BAB III ANALISIS PERAN TOKOH MASYARAKAT MEMBANTU MENGATASI KENAKALAN REMAJA DI DESA BELEKE DAYE LOMBOK TENGAH	78
A. Bentuk-bentuk kenakalan remaja di Desa Beleke Daye	78
B. Faktor-Faktor Penyebab Kenakalan Remaja di Desa Beleke Daye	98
C. Peran Tokoh Masyarakat Membantu Mengatasi Kenakalan Remaja di Desa Beleke Daye.....	117
BAB IV PENUTUP	138
A. Kesimpulan	138
B. Saran	139
DAFTAR PUSTAKA	142
LAMPIRAN	154
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	177

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kenakalan remaja merupakan masalah sosial yang menjadi perhatian serius di banyak negara, termasuk Indonesia. Secara umum, kenakalan remaja mencakup berbagai perilaku negatif, seperti kecanduan narkoba, pergaulan bebas, kekerasan, tindak kriminal, perilaku seksual beresiko dan ketidakpatuhan atau penolakan terhadap norma sosial. (Rinaldi et al., 2024, p. 843). Faktor-faktor seperti kurangnya perhatian orang tua, pengaruh lingkungan pergaulan, dan lemahnya pengendalian diri sering kali menjadi penyebab utama terjadinya kenakalan tersebut. Dampak dari kenakalan remaja tidak hanya merugikan remaja itu sendiri, tetapi juga mengganggu keharmonisan keluarga, menghambat proses pendidikan di sekolah, dan menciptakan ketidaknyamanan dalam masyarakat (Mulyadi et al., 2024, p. 135).

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020, remaja di Indonesia berjumlah 67,268,900 jiwa (25,09% dari total penduduk). Data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menunjukkan bahwa masalah yang berkaitan dengan remaja, seperti tawuran, meningkat dari 12,9% pada tahun 2017 menjadi 14% pada tahun 2018. Penyalahgunaan narkoba terbesar terjadi pada remaja yang

telah bekerja (59%), sementara menurut Data Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2018, pengetahuan remaja, khususnya remaja putri tentang kesehatan reproduksi, hanya sebesar 33%. Selain itu, 81% remaja putri telah berpacaran, sekitar 44% di antaranya pada usia 15-17 tahun, dan 30% telah melakukan hubungan seks pranikah. Data kehamilan yang tidak diinginkan berujung pada kasus aborsi sebesar 15% pada tahun 2018 (Yolanda et al., 2024, p. 27).

Pada era sekarang ini, sering kita temukan berita di media sosial mengenai remaja yang terlibat dalam kenakalan remaja, seperti perkelahian, aborsi, miras, pemerkosaan, narkoba, dan kenakalan lainnya. Meskipun berakibat hukum, namun pada zaman ini remaja masih berperilaku menyimpang. Kenakalan remaja di Indonesia semakin meningkat karena remaja seringkali bertindak tanpa memikirkan akibatnya (Afrita & Yusri, 2022, p. 15).

Berita yang lagi ramai baru-baru ini di media sosial di muat dari (detikJabar Fatimah, 2024,p.1) salah satu bentuk perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja di suka bumi, seorang siswi kelas 3 SMP yang masih berusia 15 tahun di duga menjadi korban pemerkosaan oleh dua orang pria. Kedua tersangka adalah teman korban berinisial RJ (15) dan RE (20). Aksi tersebut dilakukan di rumah tersangka RE di daerah Citamiang, Kota Sukabumi pada Sabtu (27 April 2024) lalu dan kemudian keduanya berhasil diamankan pada minggu

(28 April 2024) sekitar pukul 11.00 WIB. Kemudian dari (kompas.com Safitri & Prabowo, 2024,p.2-3). pembunuhan dan pemerkosaan AA (13), siswi SMP di Palembang, Motif IS (16) melakukan hal tersebut karena cintanya ditolak oleh korban sehingga IS mengajak tiga siswa SMP, yakni MZ (13), NS (12) dan AS (12) untuk menyekap dan memerkosa korban hingga tewas pada minggu (1 September 2024)

Adapun berita di muat dari (Pekalungan.go.id Tim Komunikasi Publik, 2024,p.2). terjadi di kota pekalongan, akhir-akhir ini kasus narkoba di kota pekalongan semakin meningkat dan sudah merambat ke anak-anak dan remaja. Beberapa dari mereka sudah ada yang mulai mengonsumsi, bahkan mereka juga mengedarkan. Berita dari m.antaranews.com menurut Kepala Badan Narkotika Nasional (BNN) Komjen Pol Marthinus Hukom Menyebutkan data prevalensi (Umum) bahwa remaja atau anak muda sebanyak 312 ribu di Indonesia harus diselamatkan dari penyalah gunaan narkoba, ia mengatakan remaja terjerat kasus penyalahgunaan narkoba ini karena penasaran yang tinggi dan diakibatkan oleh pergaulan teman sebaya. Inilah bentuk sebagaimana berita tentang kenakalan yang beredar di media sosial.

Menurut penelitian (Sari et al., 2024, p. 31), di Nusa Tenggara Barat, ditemukan aktivitas mengonsumsi minuman keras di kalangan remaja, yang sering dilakukan bersama teman sebaya. Remaja tersebut cenderung lebih banyak

menghabiskan waktu dengan teman sebaya daripada berkumpul dengan keluarga di rumah. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh lingkungan sosial, terutama pergaulan, memiliki peran signifikan dalam mendorong remaja untuk melakukan perilaku menyimpang.

Di Lombok, kasus kenakalan remaja menjadi masalah serius. Kurangnya pengawasan dari orang tua, tokoh masyarakat, dan lingkungan sekitar menyebabkan remaja terlibat dalam perilaku menyimpang. Penelitian yang dilakukan di Lombok Tengah menemukan berbagai bentuk penyimpangan remaja, seperti keluar rumah tanpa izin orang tua, pulang larut malam, merokok, mengonsumsi minuman keras, kebut-kebutan di jalan, dan kecanduan game (Rahman et al., 2020, p. 37). Selain itu, pariwisata juga dapat menjadi tantangan sosial di masyarakat. Di satu sisi, pariwisata dapat membawa kesejahteraan bagi masyarakat setempat, namun di sisi lain, fenomena sosial yang dipengaruhi oleh dunia pariwisata, seperti pencurian, perusakan, penggunaan narkoba, alkohol, kekacauan, perkelahian, dan prostitusi, dapat merusak moral masyarakat dan berpotensi menyebarkan penyakit. Oleh karena itu, ini menjadi tanggung jawab bersama antara kepolisian, tokoh agama, dan tokoh adat untuk bekerja sama mengantisipasi masalah tersebut serta menciptakan destinasi pariwisata yang halal untuk Lombok, yang dikenal sebagai "Bumi Seribu Wajah Keindahan"(Muhammad Saleh E, 2019, p. 70).

Berdasarkan pengamatan peneliti, kenakalan remaja di Desa Beleka Daye sangat marak. ini meliputi tindakan seperti mengonsumsi minuman keras secara terbuka, mengunggah aktivitas tersebut ke media sosial, pencurian, peredaran dan penggunaan narkoba, serta kasus lainnya yang melibatkan remaja. Salah satu hasil wawancara mengungkapkan oleh warga sekitar bahwa kenakalan remaja masih sering diabaikan, dengan banyak perilaku menyimpang yang tidak mendapat perhatian serius. Saat ini, penjualan narkoba, perjudian online, dan perilaku kriminal lainnya semakin marak. Semua ini, salah satunya, disebabkan oleh kurangnya perhatian dari masyarakat sekitar (Masyarakat, personal communication, October 20, 2024.p.1).

Kenakalan remaja yang sudah sampai merusak diri atau lingkungan seharusnya di tangani tenaga profesional seperti psikolog, konselor, atau lembaga rehabilitasi yang di kelola instansi pemerintah seperti dinas sosial. Namun berdasarkan hasil observasi dan wawancara di Desa Beleke Daye, belum di temukan adanya layanan profesional yang secara khusus menangani kenakalan remaja. layanan seperti itu tidak tersedia secara formal.

Meskipun demikian masyarakat setempat tetap berupaya menangani kenakalan remaja melalui jalur nonformal, khususnya melalui peran tokoh masyarakat seperti kepala desa, tokoh agama, kepala dusun, dan ketua karang taruna. Mereka memiliki posisi strategis dalam mencegah dan

menanggulangi kenakalan remaja, melalui pendekatan sosial, keagamaan, dan edukatif, mereka tidak hanya di kenal tetapi juga di percaya oleh masyarakat oleh karena itu, peran aktif mereka sangat di butuhkan dalam menciptakan lingkungan kondusif bagi perkembangan remaja (Musafir et al., 2023, p. 158).

Penelitian oleh (Fatrianna, 2023, p. 169). Dalam hal efektivitas peran masyarakat dalam penanggulangan kenakalan remaja. Penelitian fatrianna menunjukkan bahwa masyarakat di desa tumbuhan memiliki keterlibatan yang sangat minim dalam upaya pencegahan kenakalan remaja, dengan sebagian besar masyarakat menganggap perilaku negatif seperti pergaulan bebas sebagai hal yang wajar. Hal ini berakibat pada rendahnya inisiatif preventif, dan upaya yang dilakukan lebih terbatas pada langkah kuratif seperti menikahkan remaja yang terlibat dalam pergaulan bebas, yang tidak menyentuh akar masalah. Dalam konteks ini, meskipun pemerintah desa dan puskesmas sudah melakukan sosialisasi, upaya yang dilakukan tetap kurang efektif karena kurangnya pemahaman dan partisipasi aktif dari masyarakat.

Hal serupa juga ditemukan dalam penelitian (Musafir et al., 2023), yang meneliti peran tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh pendidikan, dan tokoh pemuda di Desa Ranggasolo, Kecamatan Wera. Meskipun para tokoh tersebut memiliki posisi strategis dan dihormati oleh masyarakat, peran mereka dalam mencegah kenakalan remaja masih terbatas.

Tindakan yang dilakukan hanya sebatas pengarahan lisan dan ajakan untuk melaksanakan salat berjamaah, tanpa didukung pendekatan yang sistematis dan terorganisir. Bahkan kepala desa belum mengambil langkah konkret dalam menangani persoalan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa potensi tokoh masyarakat belum dimanfaatkan secara maksimal dalam upaya pencegahan kenakalan remaja.

Sebaliknya, penelitian (Uus Sunandar, 2021, p. 1997). Memperlihatkan bahwa peran tokoh masyarakat dan orang tua di kecamatan talun sangat efektif dalam mencegah kenakalan remaja. Tokoh agama sebagai bagian dari tokoh masyarakat menjalankan peran penting dalam memberikan kesadaran melalui pengajian yang dilakukan di masjid, sementara orang tua juga menunjukkan peran yang signifikan dalam mengawasi dan membimbing anak-anak mereka. Dalam hal ini, kerjasama antara tokoh masyarakat dan orang tua dianggap krusial untuk mengurangi kenakalan remaja. Oleh karena itu, meskipun kedua penelitian mengangkat topik yang sama, hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat secara lebih kolaboratif dan proaktif, baik melalui pendidikan agama maupun pengawasan keluarga, lebih efektif dalam mencegah kenakalan remaja dibandingkan dengan pendekatan yang ada di desa tumbuhan yang lebih terbatas dan kuratif.

Ketertarikan peneliti terhadap tema ini muncul karena masih minimnya penelitian yang secara khusus dan mendalam

membahas peran tokoh masyarakat dalam konteks lokal seperti Desa Beleke Daye. Penelitian-penelitian sebelumnya umumnya lebih menitikberatkan pada pendekatan institusional atau peran keluarga. Oleh karena itu, peneliti merasa penting untuk mengkaji secara lebih spesifik bagaimana tokoh masyarakat di desa ini berperan aktif dalam menghadapi dan mengatasi kenakalan remaja.

B. Rumusan Masalah

1. Apa bentuk-bentuk kenakalan remaja di Desa Beleke Daye, Lombok Tengah?
2. Apa saja faktor-faktor penyebab terjadinya kenakalan remaja di Desa Beleke Daye, Lombok Tengah?
3. Bagaimana peran tokoh masyarakat untuk mengatasi kenakalan remaja di Desa Beleke Daye, Lombok Tengah?

C. Tujuan Penelitian dan kegunaan penelitian

1. Tujuan
 - a. Untuk mengetahui bentuk-bentuk kenakalan remaja yang terjadi di Desa Beleke Daye, Lombok Tengah
 - b. Untuk mengetahui bagaimana peran tokoh masyarakat untuk mengatasi kenakalan remaja di Desa Beleke Daye, Lombok Tengah.
 - c. Untuk Mengetahui Faktor-faktor yang mendorong terjadinya kenakalan remaja di Desa Beleke Daye, Lombok Tengah.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang bimbingan dan konseling berbasis sosial kemasyarakatan. Temuan-temuan dalam penelitian ini juga dapat memperkaya kajian tentang peran tokoh masyarakat dalam pembinaan moral dan sosial remaja, serta menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang ingin mengangkat pendekatan berbasis nilai-nilai lokal dan religius dalam penanganan kenakalan remaja.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran nyata kepada tokoh masyarakat mengenai peran strategis yang mereka miliki dalam membina dan mengarahkan remaja agar terhindar dari perilaku menyimpang. Penelitian ini juga dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah desa, lembaga pendidikan, serta masyarakat dalam merancang program pembinaan remaja berbasis kolaborasi dan pendekatan kekeluargaan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran orang tua dan lingkungan sekitar akan pentingnya pengawasan dan

pembinaan bersama terhadap generasi muda di Desa Beleke Daye.

D. Kajian Pustaka

1. Penelitian dilakukan oleh Seokarno, Abd. Rahman Bahtiar, dan Abdul Azis Ridha berjudul "*Peran Orang Tua dalam Mengatasi Kenakalan Remaja: Studi Kasus di Lette, Kecamatan Mariso, Kota Makassar.*" Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang dikumpulkan dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua sangat penting dalam penanggulangan kenakalan remaja di Kelurahan Lette. Salah satu solusi yang diterapkan adalah mendorong remaja untuk mengikuti kegiatan olahraga agar terhindar dari aktivitas negatif di malam hari. Faktor pendukung utama meliputi komunikasi yang baik antara orang tua dan anak, suasana keluarga yang harmonis dan stabil. Namun, terdapat berbagai kendala yang sering menghambat peran orang tua, seperti kurangnya waktu antara orang tua dan anak, pengaruh teman sebaya yang kurang baik, lingkungan sekitar yang tidak kondusif, serta rendahnya sumber daya.(Soekarno et al., 2024b, p. 157–174)

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penggunaan metode penelitian yang sama-sama membahas tentang kenakalan remaja. Perbedaannya terletak pada tujuan dan lokasi penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Soekarno dkk. bertujuan untuk mengetahui peran orang tua dalam memberikan pelatihan terhadap upaya menanggulangi kenakalan remaja, sementara penelitian yang akan dilakukan bertujuan untuk mencari informasi terkait peran konseling komunitas untuk mengatasi kenakalan remaja. Penelitian Sukarno dkk. dilakukan di Lette, Kecamatan Mariso, Kota Makassar, sedangkan penelitian yang akan dilakukan akan mengambil lokasi di Desa Beleke Daye, Lombok Tengah. Subjek penelitian dalam penelitian Sukarno dkk. adalah orang tua, sedangkan subjek dalam penelitian yang akan dilakukan adalah kepala desa, kepala dusun, kiyai, dan ketua karang tarun.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Virna Dewi 2022 dengan judul: “Peran Pemerintah Desa Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja Terhadap Minuman Keras Di Desa Puding Besar Kabupaten Bangka” tujuan penelitian untuk mengetahui sejauh mana kepedulian pemerintah desa dalam menanggulangi kenakalan remaja terhadap mengkonsumsi minuman keras, dan apasaja upaya yang dilakukan oleh pemerintah desa untuk menanggulangi kenakalan remaja terhadap pengonsumsi minuman keras

di Desa Puding Besar Kecamatan puding besar. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif yaitu menggambarkan fenomena-fenomena yang terjadi dilapangan sesuai keadaan sebenarnya dengan prosedur pemecahan masalah berdasarkan keadaan sebagaimana adanya. Dan menggunakan teknik Accidental Sampling, yaitu mengambil sampel dengan pertimbangan tertentu yang dipandang dapat memberikan data secara maksimal. Hasil penelitian ini bertujuan agar pemerintah desa bisa lebih memperhatikan perilaku-perilaku remaja dan mengutamakan pembentukkan karakter remaja di Desa Puding Besar (Dewi, 2022, pp. 217–227).

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama membahas tentang kenakalan remaja dan menggunakan metode penelitian kualitatif. Namun terdapat perbedaan dalam fokus dan subjek penelitian. Penelitian terdahulu fokus pada kenakalan remaja yang terkait langsung dengan konsumsi minuman keras di Desa Puding Besar, Kecamatan Puding Besar. Sementara itu, penelitian yang akan dilakukan akan membahas kenakalan remaja secara umum di Desa Beleke Daye, Lombok Tengah. Selain itu, subjek penelitian dalam penelitian terdahulu adalah pemerintah desa, tetapi tidak dijelaskan secara rinci oleh pihak yang dimaksud. Sebaliknya, penelitian yang akan

dilakukan memiliki subjek yang lebih spesifik, yaitu kepala desa, kepala dusun, kyai, dan ketua karang tarun.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Dina Dhaifina dengan judul “Kerjasama Pemerintah Desa dengan Masyarakat dalam Mengatasi Kenakalan Remaja di Desa Sebayan, Kecamatan Sambas, Kabupaten Sambas” menggunakan pendekatan deskriptif dengan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini membahas tentang kolaborasi antara pemerintah desa dan masyarakat dalam upaya mengatasi kenakalan remaja. Hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Pentingnya kerja sama dalam mengatasi kenakalan remaja: Kolaborasi yang baik antara pemerintah desa dan masyarakat sangat diperlukan untuk memberikan pemahaman kepada remaja tentang dampak negatif dari kenakalan. Upaya yang dilakukan antara lain: Mengajak masyarakat berpartisipasi aktif dalam menyelesaikan permasalahan. Melakukan sosialisasi langsung kepada remaja melalui tatap muka agar pesan lebih mudah dipahami. Membentuk kegiatan pemuda seperti karang taruna untuk meningkatkan peran remaja dalam kegiatan positif. Menyelenggarakan kegiatan olahraga guna mengurangi pikiran negatif di kalangan remaja. Mendirikan tim satgas untuk mengurangi tingkat kenakalan remaja. 2) Bentuk kerja sama pemerintah desa dan masyarakat: Kerja sama diwujudkan dengan berkumpul bersama

remaja untuk memberikan nasihat, seperti membatasi aktivitas malam mereka. Pemerintah desa juga membentuk tim jaga malam di setiap dusun untuk mencegah kenakalan remaja secara lebih efektif. 3) Faktor pendukung dan penghambat: Faktor pendukung: Kepala desa menyediakan fasilitas seperti Wi-Fi di kantor desa agar remaja dapat memanfaatkan internet untuk hal-hal positif. Selain itu, kelompok diskusi di media sosial juga dibentuk, mengingat remaja aktif di platform tersebut. Dukungan dari masyarakat yang turut berperan aktif juga menjadi faktor penting. Faktor penghambat: Minimnya komunikasi efektif serta kesadaran remaja yang masih rendah dan keras kepala menjadi tantangan utama dalam upaya ini.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian dalam hal fokus pembahasan mengenai kenakalan remaja. Subjek penelitian seperti tokoh masyarakat dan kepala desa, serta metode yang digunakan juga serupa. Namun, perbedaannya terletak pada lokasi penelitian. Penelitian sebelumnya dilakukan di Desa Sebayan, Kecamatan Sambas, Kabupaten Sambas, dengan subjek penelitian utama adalah kepala desa. Sementara itu, penelitian yang akan dilakukan penulis mencakup subjek yang lebih luas, yaitu tokoh masyarakat, kepala dusun, dan ketua karang taruna di Desa Belake Daye, Lombok Tengah (Dhaifina, 2023, p. 404–417).

4. Penelitian yang dilakukan oleh (Soekarno et al., 2024, p. 157–174) berjudul: Peran Orang Tua Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Studi Kasus Di Kelurahan Lette Kecamatan Mariso Kota Makassar Kota Makassar” bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran orang tua dalam memberikan bimbingan untuk mengatasi kenakalan remaja di Desa Lette, Kota Makassar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang terkumpul kemudian dianalisis melalui tahap-tahap reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua dalam mengatasi kenakalan remaja meliputi partisipasi dalam kegiatan keagamaan pemuda dan memberikan pelajaran olahraga untuk menghindari kenakalan remaja di malam hari. Faktor pendukung utama dalam peran orang tua adalah komunikasi yang baik antara orang tua dan anak, serta lingkungan keluarga yang harmonis dan stabil. Namun, terdapat hambatan yang sering menghalangi peran orang tua, seperti kurangnya waktu yang dapat dihabiskan bersama anak, pengaruh teman sebaya yang buruk, lingkungan yang tidak mendukung, serta rendahnya kualitas sumber daya manusia di sekitar mereka.

Penelitian yang akan dilakukan penulis memiliki kesamaan dengan penelitian ini, yaitu membahas masalah

kenakalan remaja dan menggunakan metode kualitatif. Namun, perbedaannya terletak pada fokus penelitian. Penelitian ini lebih berfokus pada peran orang tua dalam mengatasi kenakalan remaja, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis akan lebih menekankan pada analisis peran konseling komunitas dalam mengatasi kenakalan remaja. Selain itu, subjek penelitian dalam studi ini hanya melibatkan orang tua, sementara dalam penelitian yang akan dilakukan penulis, subjeknya melibatkan kepala desa, kepala dusun, Kiyai, dan ketua karang taruna di Desa Beleke Daye, Lombok Tengah.

5. Penelitian oleh (Putri et al., 2024, p. 211–218). berjudul "Analisis Fenomena Kenakalan Remaja pada Komunitas Geng Motor di Kota Jambi" didasarkan pada tingginya angka kasus geng motor yang melibatkan remaja di Kota Jambi. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor penyebab kenakalan remaja dalam komunitas geng motor serta upaya-upaya yang dilakukan untuk menanggulanginya. Penelitian ini dilaksanakan di Kota Jambi, Provinsi Jambi, dengan informan yang terdiri dari remaja anggota geng motor, aparat kepolisian Polresta Kota Jambi, dan Dinas Sosial Kota Jambi. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang memicu kenakalan remaja geng motor antara lain faktor

keluarga, pengaruh teman sebaya, dan lingkungan. Ditemukan bahwa remaja geng motor memiliki rasa kesetiakawanan yang tinggi, yang menjadikan pengaruh teman sebaya sebagai faktor dominan dalam keputusan remaja untuk bergabung dengan geng motor. Upaya penanggulangan yang dilakukan oleh Polresta Kota Jambi dan Dinas Sosial Kota Jambi mencakup upaya preventif (pencegahan) seperti sosialisasi, serta upaya represif (tindakan).

Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis terletak pada fokus pembahasan kenakalan remaja dan penggunaan metode penelitian kualitatif. Namun, perbedaannya terletak pada lokasi penelitian, di mana penelitian ini dilakukan di Kota Jambi, sementara penelitian penulis dilakukan di Desa Beleke Daye, Lombok Tengah. Fokus penelitian juga berbeda; penelitian ini berfokus pada fenomena geng motor, sedangkan penelitian penulis akan membahas kenakalan remaja secara lebih umum. Selain itu, subjek penelitian ini adalah remaja anggota geng motor serta aparat kepolisian Polresta Kota Jambi, sementara subjek penelitian penulis melibatkan kepala desa, kepala dusun, Kiyai, dan ketua karang taruna di Desa Beleke Daye, Lombok Tengah.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Rini Agustina, Mochammad Naim, dan Septi Kuntari dengan judul:

Kontrol Sosial Guru Terhadap Remaja di SMA Negeri 1 Banjarsari Kabupaten Lebak. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana guru berperan dalam mengendalikan prilaku kenakalan remaja dikalangan siswa di SMA Negeri 1 Banjarsari Kabupaten Lebak. metode yang digunakan dalam penelitian ini kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Subjek penelitian kepala sekolah, guru bimbingan konseling, dan beberapa siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Banjarsari Kabupaten Lebak.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki peran yang signifikan dalam mengendalikan kenakalan remaja, mereka menggunakan berbagai strategi, seperti pembinaan, pengawasan, pembelajaran yang relevan, komitmen guru, staf, dengan siswa dan komunikasi yang efektif untuk mengatasi prilaku kenakalan siswa. Adapun karakteristik kenakalan remaja pada siswa, yang relatif kesamaan karakter, faktor-faktor hubungan siswa dengan guru, dan dukungan dari sekolah juga mempengaruhi efektivitas kontrol sosial guru terhadap kenakalan remaja efektif dalam mencegah dan mengurangi kenakalan remaja di sekolah. Implikasi dari penelitian ini adalah perlunya peran guru yang lebih aktif dalam mendukung perkembangan sosial dan moral siswa, serta kerja sama yang erat antara guru, orang tua, dan pihak sekolah dalam menghadapi

masalah kenakalan remaja (Agustin et al., 2023, p. 4076–4088).

Persamaan persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan sama-sama membahas tentang kenakalan remaja, metode yang digunakan dalam pengumpulan data. Sedangkan Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah tempat penelitian SMA Negeri 1 Banjarsari Kabupaten Lebak. sedangkan penelitian ini akan di lakukan di kalangan masyarakat Desa Beleke Daye Lombok Tengah. Subjek penelitian penelitian terdahulu mewawancarai kepala sekolah, guru bimbingan konseling, siswa. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan subjek penelitian adalah kepala desa, kepala dusun, kiyai, dan ketua karang taruna.

E. Kerangka Teori

1. Kenakalan remaja sebagai bentuk patologi sosial
Pengertian patologi sosial
 - a. Pengertian patologi sosial

Kata *patologi* berasal dari kata *pathos* yang berarti penderitaan atau penyakit, sedangkan *logos* berarti ilmu, sehingga patologi berarti ilmu tentang penyakit. Sementara itu, sosial merujuk pada tempat atau wadah pergaulan hidup antar manusia yang terwujud dalam kelompok atau organisasi,

yaitu individu yang berinteraksi dan berhubungan secara timbal balik, bukan manusia dalam arti fisik. Maka, *patologi sosial* dapat diartikan sebagai ilmu tentang gejala-gejala sosial yang dianggap “sakit” karena disebabkan oleh faktor sosial, atau ilmu yang membahas asal usul dan sifat penyakit sosial yang berkaitan dengan hakikat keberadaan manusia dalam masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat Kartini Kartono yang menyatakan bahwa patologi sosial mencakup semua tingkah laku yang bertentangan dengan norma kebaikan, stabilitas lokal, pola kesederhanaan, moral, hak milik, solidaritas keluarga, hidup rukun bertetangga, disiplin, kebaikan, dan hukum formal (Murdianto, 2019, p. 33).

Dalam konteks ini, kenakalan remaja merupakan bagian dari patologi sosial, karena mencerminkan perilaku yang menyimpang dari nilai moral dan norma yang berlaku. Kenakalan remaja dipahami sebagai perilaku yang tidak sesuai dengan nilai dan perilaku yang umum diterima, yang kerap kali merugikan diri sendiri maupun orang lain. Perilaku ini umumnya bermula dari rasa ingin tahu dan coba-coba, yang kemudian berkembang menjadi kebiasaan, bahkan membentuk karakter remaja tersebut (Andriyani, 2020, p. 11).

b. Pengertian Kenakalan Remaja

Menurut Utari (2016), pada dasarnya kenakalan remaja adalah salah bentuk prilaku remaja tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat, kenakalan juga diartikan sebagai prilaku menyimpang yang dapat dilihat dari konteks sosial dan prilaku menyimpang tidak dapat dilihat secara sederhanasebagai tindakan yang tidak layak, melaikan dari itu harus dilihat sebagai interaksi yang tidak benar antara seseorang dengan lingkungan sosialnya. Saat ini, baik di kota maupun di desa prilaku menyimpang remaja menimbulkan gangguan atau masalah dalam masyarakat yang dikenal dengan kenakalan remaja. Adapun jenisnya seperti minum-minuman keras, balap liar, perjudian, pencurian, seks bebas, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, dan lain-lain (Thoyibah, 2021, p. 27).

Beberapa Ahli mendefinisikan kenakalan remaja ini sebagai berikut:

- 1) Menurut Kartono, ilmuan sosiologi kenakalan remaja atau dalam bahasa inggris dikenal dengan istilah juvenile delinquency merupakan gejala patologis sosial pada remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial. Akibatnya mereka mengembangkan bentuk prilaku yang menyimpang.

- 2) Santrock, kenakalan remaja adalah kumpulan dari berbagai prilaku remaja yang tidak dapat diterima secara sosial hingga terjadi tindakan kriminal.
- 3) Willis (2012:90) berpendapat kenakalan remaja ialah tindakan perbuatan sebagian para remaja yang bertentangan dengan hukum, agama, dan norma-norma masyarakat, sehingga akibatnya dapat merugikan orang lain, mengganggu ketentraman umum dan juga merusak dirinya sendiri (Rulmuzu, 2021, p. 13).

c. Bentuk-bentuk Kenakalan Remaja.

Kenakalan remaja yang dimaksud disini adalah prilaku menyimpang dari kebiasaan dan melanggar hukum. Jensen (1985) dalam membagi kenakalan remaja menjadi empat jenis diantaranya:

- 1) Kenakalan yang menimbulkan kerugian fisik pada orang lain: seperti perkelahian, perampokan, pembunuhan, dan lainnya:

Kekerasan fisik yang dilakukan oleh remaja seringkali dipicu oleh tekanan ekonomi, lingkungan sosial yang permisif, serta penggunaan zat adiktif seperti alkohol dan narkoba (Mulyana et al., 2023, p. 75). Kasus kekerasan sering meningkat biasanya di wilayah yang minim akan pengawasan orang tua dan

tidak memiliki forum yang melibatkan anak muda secara aktif (Rusdiyanto et al., 2024, p. 47).

- 2) Kenakalan yang menimbulkan kerugian materi seperti: perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan, dan lainnya.

Dalam konteks psikososial kenakalan jenis ini dapat dipahami melalui teori Strain yang dikembangkan oleh Robert K. Merton, yang menyebutkan bahwa individu mengalami tekanan ekonomi atau tidak memiliki akses terhadap cara-cara menyimpang seperti mencuri (Fitria & Mawarni, 2025, p. 62). Pencurian dan tindakan kriminal lainnya banyak dilakukan oleh remaja di lingkungan sosial ekonomi rentan, dimana kontrol sosial keluarga lemah dan akses terhadap kegiatan produktif sangat terbatas (Nurfitri & Nugroho, 2025, p. 88).

- 3) Kenakalan sosial tidak menimbulkan koraban di pihak orang lain: pelacur, penyalahgunaan obat.

kenakalan sosial seperti penyalahgunaan narkoba, minum alkohol, berjudi, dan aktivitas seksual bebas (pelacuran) termasuk dalam kategori perilaku menyimpang yang tidak menimbulkan korban langsung tetapi

tetap merupakan pelanggaran terhadap norma hukum dan moral. (Sarwono, 2011, p. 122).

Penyalahgunaan narkoba berkaitan erat dengan kurangnya pembinaan dari keluarga dan sekolah, serta lemahnya regulasi terhadap konten digital (Rusdiyanto et al., 2024, p. 51). Kemudian remaja yang terlibat dalam mabuk-mabukan dan hiburan malam cenderung mengalami keterlambatan dalam perkembangan sosial dan emosional, serta menunjukkan penurunan prestasi akademik yang signifikan (Dwivani, 2024, p. 39).

- 4) Kenakalan yang melawan setatus, mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, mengingkari status orang tua dengan cara tinggat dari rumah atau membantah perintah mereka.

kenakalan yang melawan status adalah bentuk penyimpangan remaja yang mengabaikan peran sosialnya sebagai pelajar atau anak dalam keluarga, misalnya dengan membolos sekolah, kabur dari rumah, atau membantah perintah orang tua (Jasmisari & Herdiansah, 2022, p. 18). Karena remaja yang kehilangan orientasi peran sosial cenderung menunjukkan prilaku meyimpang seperti

membangkang, kabur dari rumah, dan mengabaikan pendidikan (Syaid, 2020, p. 32).

Kemudian remaja yang tiada bimbingan oleh keluarga dan tidak dilibatkan dalam kegiatan produktif lebih mudah terpengaruh oleh pergaulan yang menyimpang, sehingga mengingkari tanggung jawab sosial (Nufus et al., 2024, p. 70).

Ke empat bentuk-bentuk kenakalan tersebut seringkali berakar pada kontrol sosial dan norma yang mengatur perilaku remaja (Sarwono, 2011, p. 125).

d. Faktor-Faktor penyebab kenakalan remaja.

Kenakalan remaja dapat disebabkan oleh hal-hal yang berasal dari dalam diri dan dari luar diri remaja, dari dalam diri yaitu: perkembangan remaja yang terganggu, mempunyai cacat tubuh, memiliki kebiasaan yang mudah dipengaruhi, dan tingkat intelegensi yang rendah. Yang berasal dari luar diantaranya: lingkungan pergaulan yang kurang, kondisi keluarga yang tidak mendukung terciptanya perkembangan kepribadian anak yang baik, kurangnya kasih sayang dialami anak-anak, dan kecemburuhan sosial atau prustasi terhadap keadaan sekitar (Laning, 2018, p. 27).

Banyak faktor atau kondisi yang menyebabkan kenakalan remaja baik yang berasal dalam diri individu, maupun dari luar pergaulan individu tersebut. Adapun faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku menyimpang dijelaskan oleh (Umar Sulaiman, 2020, p. 68) sebagai berikut:

1) Faktor Internal

a) Fotensi kecerdasan yang rendah

Lawrence Kohlberg dalam (Ibda, 2023, p. 59), yang menyatakan bahwa individu yang berada pada tahap prakonvensional cenderung membuat keputusan moral berdasarkan kepentingan pribadi dan upaya menghindari hukuman. Pada tahap ini, remaja belum memiliki kesadaran etis yang matang, sehingga mereka mudah terpengaruh oleh tekanan lingkungan tanpa memahami dimensi moral dari tindakan yang dilakukan.

Kemudian perilaku menyimpang juga terjadi ketika ikatan sosial seseorang terhadap institusi seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat melemah. Dalam konteks ini, rendahnya potensi intelektual beriringan dengan lemahnya pengawasan

dan keterlibatan sosial, menjadikan remaja lebih rentan terhadap perilaku menyimpang (Prayogo et al., 2024, p. 33).

- b) Mempunyai masalah yang kompleks dan tidak dapat di tanggulangi diri
- c) Mengalami kesalahan beradaptasi di lingkungan tempat tinggal

Hal ini biasanya terjadi Remaja yang tidak memiliki kemampuan berpikir kritis terhadap ajakan teman dan tidak dapat menahan dorongan diri cenderung lebih mudah melakukan penyimpangan (Jufri et al., 2023, p. 1175), Kemudian ekanan dari teman sebaya serta kontrol diri yang rendah memiliki korelasi kuat dengan meningkatnya kecenderungan diri remaja dalam melakukan tindakan yang menyimpang (Fitria & Toga, 2023, p. 40).

- d) Tidak menemukan figur yang tepat untuk dijadikan pedoman dalam berkehidupan sehari-hari.

Albert Bandura, yang menekankan bahwa sebagian besar perilaku manusia dipelajari melalui pengamatan terhadap lingkungan sosial. Proses ini berlangsung melalui mekanisme modeling, yaitu

peniruan terhadap perilaku individu lain yang dianggap memiliki pengaruh, otoritas, atau relevansi dalam kehidupan seseorang. Dalam konteks kenakalan remaja, ketika individu tidak memperoleh model perilaku positif dari lingkungan terdekat seperti keluarga, guru, atau tokoh masyarakat maka mereka berisiko meniru perilaku menyimpang dari teman sebaya atau figur publik di media sosial, yang sering kali justru memperkuat norma-norma negatif (Bradley T.Erford, 2015, p. 109).

2) Faktor Eksternal

a) Lingkungan keluarga

Kekacauan dalam kehidupan keluarga (*brokenhome*), Kurangnya pengawasan dari orang tua, dan Tidak mendapatkan perlakuan yang sesuai dalam keluarga.

Biasanya faktor yang dapat menyebabkan kenakalan remaja diakibatkan oleh pengawasan yang minim dan lemahnya komunikasi dalam keluarga menjadi, sehingga disini peran keluarga dalam memberikan perhatian, pengawasan dan kasih sayang sangat penting dalam

membentuk karakter pada anak dan dapat mencegah prilaku menyimpang (Gulo et al., 2025, p. 74).

Karena pola asuh yang permisif dan otoriter cendrung meningkatkan resiko kenakalan remaja, kurangnya perhatian, komunikasi, dan kontrol dari orang tua berperan besar dalam mendorong remaja keluar dari norma sosial dan moral (Wulan Sari et al., 2022, p. 37)

b) Lingkungan sekolah

Longgarnya disiplin sekolah , kealahan dalam sistem pendidikan sekolah, perlakuan guru yang tidak adil terhadap siswa, kecendrungan sekolah memandang kontribusi orang tua, dan perlakuan otoriter yang diterapkan guru-guru sekolah.

c) Lingkungan masyarakat

Kurangnya partisipasi masyarakat dalam menanggulangi prilaku menyimpang remaja di lingkungan masyarakat, kemajuan teknologi informasi yang pesat yang menyebabkan kebablasan informasi bagi remaja, banyaknya masyarakat yang cendrung mencontohkan perbuatan yang dilarang dan bahkan kriminal, dan

kerusakan moral dalam kelompok tempat tinggal.

Travis Hirschi (1969) dalam (Sisca & Alhakim, 2022, p. 58) menyatakan bahwa keterikatan individu pada lingkungan sosial, termasuk keluarga, sekolah, dan masyarakat akan mengurangi kencendrungan untuk menyimpang. Namun Kenakalan remaja dapat di timbulkan oleh beberapa faktor diantaranya: kawan bermain., pendidikan, penggunaan waktu luang, uang saku, dan prilaku seksual (Umar Sulaiman, 2020, p. 127). Karena tekanan teman sebayam memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecendrungan remaja melakukan kenakalan (Rahmasari et al., 2024, p. 43). Kenakalan di masyarakat bukan hanya di sebabkan oleh teman sebaya saja akan tetapi lemahnya kontrol sosial dari masyarakat juga mempengaruhi kenakalan, termasuk rendahnya perhatian dari tokoh masyarakat, aparat keamanan, dan organisasi pemuda. Karena ketika kontrol sosial tidak berjalan dengan efektif maka remaja akan lebih mudah melakukan pelanggaran norma tanpa rasa takut akan

konsekuensi sosial atau sangsi moral (Kusumastuti & Hadjam, 2019, p. 97).

e. Beberapa Model Penanganan Kenakalan Remaja

1) Model Penyakit (atau Medis)

Model ini memandang kenakalan remaja sebagai gangguan mental atau emosional yang berkembang dan merusak. Dalam pendekatan ini, perilaku menyimpang remaja tidak hanya dilihat sebagai kesalahan moral, tapi sebagai masalah psikologis atau medis yang perlu penanganan serius (Thombs, 2006). Konselor bisa menggunakan pendekatan terapi yang terstruktur, seperti 12 langkah, untuk membantu remaja berubah secara bertahap. Bahasa konseling yang digunakan juga membantu komunikasi antara konselor dan klien. Meski begitu, model ini tidak lepas dari kelemahan. Tidak semua pihak setuju bahwa kenakalan adalah bentuk penyakit. Beberapa remaja dan keluarganya merasa tidak cocok dengan pendekatan medis dan bisa kecewa jika perubahan tidak segera terlihat.

Kritik terhadap Model Medis Salah satu kritik utamanya adalah model ini bisa membuat remaja merasa tidak bertanggung jawab atas perilakunya. Jika dianggap sebagai penyakit,

mereka mungkin merasa tidak bisa mengontrol diri, yang akhirnya menurunkan semangat untuk berubah. Selain itu, pendekatan ini sering mengabaikan faktor sosial, budaya, atau lingkungan yang turut memengaruhi perilaku remaja. Dalam kasus seperti tawuran, bolos sekolah, atau pelanggaran ringan lainnya, pendekatan medis bisa dianggap terlalu sempit dan tidak menyentuh akar masalah. Ilustrasi Praktik: Kontrak Perubahan Perilaku Mahasiswa dalam pembelajaran konseling diminta menghentikan satu kebiasaan buruk selama satu semester, seperti berhenti berkata kasar atau mengurangi media sosial, lalu menandatangani kontrak. Tujuannya agar mereka merasakan langsung betapa sulitnya mengubah kebiasaan—seperti yang juga dirasakan remaja saat mencoba berubah dari perilaku nakal (Sheperis & Sheperis, 2017, p. 640).

2) Model Moral

Model moral menganggap kenakalan remaja sebagai bentuk kegagalan pribadi dalam membedakan antara benar dan salah. Remaja yang nakal dipandang sebagai individu yang lemah secara moral dan kurang dididik dalam

nilai-nilai luhur (Fisher & Harrison, 2012). Solusi dalam model ini adalah pendekatan disiplin, pembinaan spiritual, atau hukuman. Kelebihan model moral terletak pada penekanannya terhadap tanggung jawab pribadi. Remaja didorong untuk membuat keputusan yang lebih baik dan bertanggung jawab atas tindakannya. Namun, pendekatan ini sering dikritik karena terlalu menyalahkan dan bisa memperkuat stigma negatif terhadap remaja, seperti dilabeli sebagai “anak nakal” atau “gagal secara moral.” Stigma semacam ini berisiko membuat remaja enggan mencari bantuan karena merasa malu atau takut dihakimi (Sheperis & Sheperis, 2017, p. 643).

3) Model Psikologis

Model psikologis melihat kenakalan remaja sebagai respons terhadap stres, konflik batin, trauma, atau kebutuhan emosional yang tidak terpenuhi. Dalam pandangan ini, perilaku menyimpang tidak muncul begitu saja, tetapi sebagai cara remaja mengatasi tekanan emosional. Contohnya, remaja yang sering terlibat dalam perkelahian atau mencuri bisa jadi berasal dari keluarga yang penuh konflik, atau merasa terabaikan secara emosional.

Pemahaman ini membuat konseling lebih empatik dan berfokus pada akar masalah, bukan sekadar menghentikan tindakan nakal. Pendekatan psikologis mengedepankan terapi berbasis emosi dan pengalaman pribadi, seperti terapi kognitif-perilaku, psikodinamik, atau konseling trauma.(Sheperis & Sheperis, 2017, p. 644).

4) Model Sosiokultural

Model sosiokultural menjelaskan bahwa kenakalan remaja sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial, budaya, dan ekonomi. Faktor-faktor seperti tekanan teman sebaya, pengaruh media, kurangnya pengawasan orang tua, serta norma-norma masyarakat yang permisif bisa mendorong remaja untuk melakukan tindakan menyimpang. Model ini menekankan pentingnya pendekatan komunitas dan intervensi berbasis budaya. Konselor harus memahami nilai-nilai dan kebiasaan dalam masyarakat setempat, agar tidak menimbulkan resistensi. Namun, pendekatan ini juga bisa mengalihkan tanggung jawab dari individu ke lingkungan. Jika terlalu menekankan pada faktor luar, remaja bisa merasa bahwa mereka tidak punya kontrol atas perilakunya. Selain itu,

pendekatan ini bisa menimbulkan stereotip terhadap kelompok tertentu sebagai sumber kenakalan (Sheperis & Sheperis, 2017, p. 647).

5) Model Biopsikososial

Model ini menggabungkan pendekatan biologis, psikologis, dan sosial untuk memahami kenakalan remaja secara komprehensif. Model ini menyadari bahwa tidak ada satu penyebab tunggal, melainkan interaksi berbagai faktor yang menciptakan perilaku menyimpang. Sebagai contoh, seorang remaja bisa melakukan pelanggaran karena faktor genetik (impulsif), tekanan emosional (kurang kasih sayang), dan pengaruh lingkungan (lingkungan pergaulan yang permisif). Kelebihan model ini adalah fleksibilitas dalam pendekatan dan keterpaduan solusi. Namun, kompleksitasnya bisa menjadi tantangan tersendiri dalam praktik konseling karena membutuhkan koordinasi dari berbagai pihak: keluarga, sekolah, tenaga medis, dan komunitas (Sheperis & Sheperis, 2017, p. 650).

f. Tenaga Profesional dan Non-Profesional dalam Mengatasi Kenakalan Remaja

Dalam upaya menangani kenakalan remaja, dibutuhkan keterlibatan baik dari tenaga profesional maupun non-profesional. Keduanya memiliki peran penting yang saling melengkapi dalam pendekatan formal dan informal.

1) Tenaga Profesional

Tenaga profesional adalah individu yang telah menempuh pendidikan formal dan memiliki kompetensi serta sertifikasi untuk menjalankan tugas secara sistematis dan ilmiah, khususnya dalam konteks layanan bimbingan dan konseling (Mulyasa, E, 2007, p. 41). Syarat-syarat tenaga profesional meliputi, Lulusan pendidikan tinggi dalam bidang bimbingan dan konseling, psikologi, atau pekerjaan sosial, Memiliki sertifikasi profesi dari lembaga resmi (misalnya ABKIN atau HIMPSI), Berpengalaman dalam praktik konseling, Mampu menjalankan layanan berbasis teori dan kode etik profesi

Contoh tenaga profesional dalam penanganan kenakalan remaja: Konselor, Psikolog, Guru Bimbingan Konseling (BK), Pekerja sosial profesional dan lainnya. Mereka

bekerja melalui pendekatan-pendekatan ilmiah seperti konseling individu, konseling kelompok, dan terapi perilaku, serta berkoordinasi dengan sekolah, keluarga, dan lembaga sosial (Teme, 2024, p. 79).

2) Tenaga Non-Profesional

Tenaga non-profesional adalah pihak yang tidak memiliki latar belakang akademik atau sertifikasi resmi dalam bidang konseling, namun tetap dapat membantu proses pembinaan remaja melalui pendekatan informal dan berbasis nilai-nilai sosial atau budaya. Contoh tenaga non-profesional dalam konteks kenakalan remaja: Orang tua atau wali, Tokoh agama (ustaz, pendeta, pemuka adat), Kepala dusun, Kepala desa dan perangkat desa, Ketua RT/RW, Relawan karang taruna dan lainnya. Mereka berperan melalui pendekatan konseling komunitas atau informal, seperti memberikan nasihat, motivasi, atau mengadakan kegiatan alternatif bagi remaja (Teme, 2024, p. 79).

2. Peran Tokoh Masyarakat membantu mengatasi kenakalan remaja
 - a. Pengertian peran

Peran, menurut Soerjono Soekanto, adalah elemen dinamis yang terkait dengan kedudukan atau

status seseorang. Ketika seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka orang tersebut dianggap telah menjalankan perannya. Dalam konteks organisasi, setiap individu memiliki beragam karakteristik dalam melaksanakan tugas, kewajiban, dan tanggung jawab yang diberikan oleh organisasi atau lembaga tempatnya berada (Soekanto, 2002, p. 45).

Secara umum, peran dapat diartikan sebagai aspek dinamis dari posisi atau status seseorang. Sedangkan Menurut Kozier, peran adalah serangkaian perilaku yang diharapkan oleh orang lain dari seseorang berdasarkan posisinya. Peran dipengaruhi oleh kondisi sosial, baik internal maupun eksternal, dan bersifat stabil. Peran merupakan bentuk perilaku yang diharapkan dari seseorang dalam situasi sosial tertentu. Peran juga merupakan deskripsi sosial tentang identitas kita. Peran menjadi bermakna ketika dikaitkan dengan orang lain, komunitas sosial, atau politik. Peran adalah kombinasi dari posisi dan pengaruh seseorang dalam menjalankan hak dan kewajibannya (Tindangen et al., 2020, p. 17).

b. Komponen peran

Menurut soerjono soekanto peran terdiri atas tiga komponen yakni sebagai berikut:

- 1) Konsepsi peran adalah suatu kepercayaan seseorang tentang apa yang dilakukan dalam situasi tertentu.
- 2) Harapan peran, harapan orang lain terhadap seseorang yang menduduki posisi atau jabatan tertentu mengenai bagaimana seharusnya seseorang bertindak.
- 3) Pelaksanaan peran adalah suatu prilaku sesungguhnya dari seseorang yang berada pada suatu posisi atau jabatan tertentu (Soerjono Soekanto, 2010, p. 12).

c. Peran Masyarakat

Peran dalam masyarakat merujuk pada tindakan yang dilakukan oleh sekelompok orang yang memiliki kesamaan perilaku, yang membentuk suatu entitas terhubung dengan struktur sosial tertentu. Menurut Wulansari (2009), peran menggambarkan apa yang seharusnya dilakukan oleh individu dalam masyarakat. Sejalan dengan itu, Paula dan Chester (1993) mendefinisikan peran sebagai perilaku yang diharapkan dari seseorang yang memiliki status tertentu. Peran masyarakat memiliki beberapa sifat penting, yaitu:

- 1) Perilaku Kelompok: Tindakan dilakukan bersama oleh individu-individu dalam suatu kelompok.

- 2) Pembagian Peran: Setiap anggota kelompok memiliki pembagian peran yang jelas.
 - 3) Kesamaan Perilaku: Perilaku yang mencakup pola pikir dan pola tindakan yang seragam dalam kelompok.
 - 4) Ciri atau Kehendak Kelompok: Perilaku yang mencerminkan ciri atau kehendak kelompok tersebut.
 - 5) Struktur Sosial: Perilaku dilakukan dalam konteks struktur sosial tertentu (Herdiana, 2019, p. 34).
- d. Peran tokoh masyarakat.

Tokoh masyarakat adalah individu yang memiliki pengaruh besar dalam kehidupan sosial, biasanya berasal dari kalangan terpandang seperti kyai, ustadz, kepala desa, RT, maupun pemuda karang taruna yang memiliki kontribusi terhadap perkembangan remaja. Mereka berperan dalam memberikan motivasi, membimbing, dan mengevaluasi perilaku masyarakat dalam kehidupan sehari-hari (Winardi, J, 2008).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah *tokoh* merujuk pada bentuk atau rupa, serta sosok yang dikenal luas dan menonjol dalam suatu bidang, termasuk bidang politik dan sosial kemasyarakatan. Tokoh masyarakat dipahami

sebagai pribadi yang memiliki karakter kepemimpinan, dijadikan panutan oleh warga dalam menyuarakan aspirasi bersama, dan merepresentasikan harapan kolektif masyarakat. Kepemimpinan yang melekat dalam diri mereka menjadikan tokoh masyarakat sebagai figur yang dihormati, serta dipercaya sebagai penghubung antara warga dan kepentingan yang lebih luas (Tim Penyusun, 2016).

Peran tokoh masyarakat ini juga sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah Swt QS. Ali Imran:104 (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019).

Artinya “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar; mereka itulah orang-orang yang beruntung”(Q.S. Ali Imran: 104).

Ayat ini menegaskan bahwa membina, mengarahkan, dan mengingatkan masyarakat kepada nilai-nilai kebaikan bukan hanya merupakan tanggung jawab individu semata, tetapi juga bagian dari peran tokoh masyarakat sebagai pembimbing dan pengarah moral dalam komunitas. Ada beberapa

peran tokoh masyarakat dapat dijabarkan sebagai berikut:

1) Tokoh Masyarakat sebagai motivator

Motivasi merupakan kekuatan potensial dalam diri seseorang yang dapat dikembangkan secara mandiri maupun dipengaruhi oleh faktor eksternal. Faktor-faktor ini umumnya berkaitan dengan ketidak seimbangan, baik dalam bentuk finansial maupun non finansial, yang dapat berdampak positif atau negatif terhadap kinerja individu, bergantung pada situasi dan kondisi yang dihadapi orang yang bersangkutan (Winardi, J, 2008, p. 27).

Tokoh masyarakat berperan penting dalam membina prilaku sosial dan moral pada remaja (Darmawan & Setyaningrum, 2021, p. 88) dan Tokoh masyarakat juga berperan seperti pemandu yang membantu orang dalam mencapai keselamatan. Sebagai seorang tokoh, mereka harus menjadi contoh jalan yang baik bagi orang lain. Dalam upaya mencapai hasil dalam pelaksanaan dakwah, dorongan atau motivasi perlu terus diarahkan untuk mencapai tujuan utama dakwah, yaitu mengendalikan, mengarahkan, mengembangkan, dan memanfaatkan potensi tersebut demi kebaikan

manusia, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Daya tarik dakwah dan strategi yang diterapkan kepada sasaran sangat bergantung pada kemampuan untuk mengendalikan, mengarahkan, mengembangkan, dan memanfaatkan motivasi-motivasi tersebut agar dapat diaktualisasikan dan difokuskan pada tujuan dakwah dalam menyampaikan ajaran Agama (H.M. Arifin, 1997, p. 98).

2) Tokoh masyarakat sebagai pembimbing

Bimbingan merupakan “Helping” yang identik dengan “Aiding”, Assisting atau Availing”. Yang berarti bantuan atau pertolongan. Makna bantuan dalam bimbingan menunjukkan bahwa yang aktif dalam pengembangan diri, mengatasi masalah, atau mengambil keputusan adalah individu atau peserta didik sendiri. Dalam proses bimbingan, pembimbing tidak memaksakan kehendak sendiri, tetapi berperan sebagai fasilitator (Winardi, J, 2008, p. 35).

Tujuan bimbingan adalah pengembangan optimal, yaitu perkembangan yang sesuai dengan potensi dan sistem nilai tentang kehidupan yang baik dan benar.

Perkembangan optimal bukanlah semata-mata pencapaian tingkat kemampuan intelektual yang tinggi, yang ditandai penguasaan, pengetahuan dan keterampilan, melainkan suatu kondisi yang dinamik, diamana individu (1) mampu mengenal dan memahami diri, (2) berani menerima kenyataan diri secara obyektif, (3) mengarahkan diri sesuai dengan kemampuan, kesempatan, dan sistem nilai, dan (4) melakukan pilihan dan keputusan atas tanggung jawab sendiri. Dikatan sebagai kondisi dinamik. Karena kemampuan yang disebutka diatas akan berkembang terus dan hal ini terjadi karena individu berada didalam lingkungan yang terus berubah dan berkembang (Yusuf & Nurihsan, 2014, p. 66).

Bimbingan di sini dapat diartikan sebagai tindakan pimpinan dakwah yang dapat menjamin terlaksananya tugas-tugas dakwah sesuai rencana ketentuan-ketentuan yang telah digariskan. Dalam proses pelaksanaan aktifitas dakwah itu masih banyak hal-hal yang harus diberikan sebagai sebuah arahan atau bimbingan. Hal ini dimaksudkan untuk membimbing para elemen dakwah yang terkait guna mencapai sasaran dan tujuan yang telah

dirumuskan untuk menghindari kemacetan atau penyimpangan.(M & Ilahi, 2006, p. 104).

Dan bimbingan yang dilakukan secara langsung terutama melalui aktivitas dakwah, memiliki dampak besar dalam merubah prilaku menyimpang menjadi lebih positif dan bertanggung jawab secara sosial. Maka Seorang tokoh masyarakat bukan hanya sekedar seorang pendidik dan pembimbing melainkan seorang penolong bertugas membantu dalam memecahkan masalah maupun problem kehidupan melalui metode terutama berdasarkan pendekatan keagamaan yang berdasarkan pada psikologi perkembangan (keagamaan).

Pelibatan Tokoh masyarakat terutama tokoh agama dalam kegiatan spiritual mampu menanamkan nilai moral dan karakter kepada remaja (Syahrir, 2024, p. 3).

Gerald Corey (2009), mengemukakan bahwa Tokoh Masyarakat menjadi seorang pemimpin diharapkan mampu memfasilitasi perkembangan Remaja secara emosional, sosial, dan moral dengan cara yang empatik, kontekstual, dan dapat mendorong pertumbuhan karakter yang sehat yang tujuan utamanya

adalah membantu remaja supaya dapat memahami dirinya dan lingkungan sosialnya (G. Rahayu, 2023, p. 19).

3) Tokoh masyarakat sebagai pemberi nasihat

Salah satu peran penting tokoh masyarakat dalam menghadapi perilaku menyimpang remaja adalah memberikan nasihat secara langsung. Nasihat ini bertujuan untuk mengingatkan remaja bahwa tindakan yang dilakukan tidak sesuai dengan norma sosial, agama, dan adat yang berlaku dalam komunitas. Melalui pendekatan persuasif dan kekeluargaan, tokoh masyarakat seperti kiai, ustadz, kepala dusun, atau tokoh adat dapat menyentuh sisi moral dan emosional remaja agar menyadari kesalahan dan termotivasi untuk berubah. Peran ini sangat penting dalam membina kesadaran sosial remaja tanpa harus langsung menjatuhkan sanksi formal (Sudarsono, 2004, p. 134).

Bimbingan yang dilakukan secara langsung melalui pendekatan dakwah, dapat merubah perilaku remaja menjadi remaja yang lebih positif. Oleh karena itu pemberian nasihat oleh tokoh masyarakat berperan sebagai dasar pembinaan awal yang strategis dalam mencegah

kenakalan remaja (Nurjannah et al., 2023, p. 101).

- 4) Tokoh masyarakat sebagai pemberi penyadaran

Hal ini menekankan pentingnya kolaborasi antara tokoh masyarakat dan orang tua dalam membina perilaku remaja. Salah satu bentuknya adalah melalui komunikasi langsung dengan keluarga remaja yang bermasalah. Dengan membicarakan perilaku anak kepada orang tuanya, tokoh masyarakat tidak hanya memberikan peringatan, tetapi juga mendorong orang tua agar lebih terlibat dalam pengawasan dan pembinaan moral anak. Langkah ini memperkuat fungsi kontrol sosial primer dalam keluarga dan mendorong terciptanya lingkungan rumah yang lebih peduli terhadap perkembangan anak (Sudarsono, 2004, p. 134).

Konseling kelompok berbasis komunitas dapat meningkatkan kesadaran remaja terhadap dampak perilaku menyimpang jika dilakukan dengan pendekatan edukatif dan komunikatif tanpa kekerasan (Odja Naifah Nisrin Zhohira, 2024, p. 77).

- 5) Tokoh masyarakat sebagai pelapor

Melaporkan remaja yang melakukan penyimpangan kepada yang berwenang agar

diberikan hukuman atau sanksi sesuai dengan perbuatanya. Karena tokoh masyarakat memiliki wewenang moral untuk melaporkan perilaku menyimpang remaja kepada aparat berwenang. Langkah ini dilakukan sebagai bentuk tanggung jawab sosial untuk menjaga ketertiban dan mencegah pengaruh buruk yang meluas di lingkungan sekitar. Pelaporan ini tidak bertujuan menghukum semata, melainkan memberikan efek jera dan pembelajaran bagi pelaku dan remaja lainnya. Dalam hal ini, tokoh masyarakat bertindak sebagai penghubung antara komunitas dan sistem hukum formal (Sudarsono, 2004, p. 135).

Tindakan pelaporan menjadi bagian dari upaya pencegahan sekaligus penanganan dalam menjaga ketertiban sosial. Pelaporan yang dilakukan oleh tokoh masyarakat berfungsi sebagai bentuk intervensi struktural agar kenakalan tidak dibiarkan dan tidak berkembang lebih jauh (Laning, 2018). Tokoh masyarakat juga memiliki peran penting dalam membangun jaringan kontrol sosial yang efektif dan tetap menjunjung nilai-nilai kemanusiaan di tingkat desa (Darmawan & Setyaningrum, 2021, p. 92).

Sudarto menjelaskan bahwa ada tiga pendekatan seorang tokoh masyarakat dalam mengatasi kenakalan remaja diantaranya:

1) Tindakan Preventif

Tindakan preventif adalah tindakan yang dilakukan oleh tokoh masyarakat sebelum remaja terjerumus dalam kenakalan remaja tindakan ini biasanya dikatakan sebagai tindakan pencegahan. dengan cara

- a) Meberikan edukasi dan sosialisasi kepada remaja untuk mencegah konflik atau masalah sosial
- b) Memberikan penguatan karakter pada remaja
- c) Alternatif kegiatan positif (Laning, 2018, p. 52).

2) Tindakan secara Refresi

Tidakan yang dilakukan dengan memberikan hukuman atau sanksi kepada remaja yang melanggar norma dengan cara lebih tegas biar tidak terulang kembali yang ada diantaranya:

- a) Sangsi ekonomi yaitu remaja yang melanggar norma, nilai-nilai atau aturan yang ada di masyarakat akan di kenakan

ganti rugi atau denda berupa uang dan lainnya.

- b) Sangsi fisik, yaitu remaja yang melanggar norma, nilai-nilai atau aturan yang berlaku dalam masyarakat akan mendapatkan hukuman seperti di cambuk di pukul atau sebagainya.
- c) Sangsi psikologis, yaitu remaja yang melanggar norma, nilai-nilai atau aturan yang berlaku dalam masyarakat akan diberikan hukuman seperti dipermalukan di depan umum, di ejek, dan sebagainya (Narwoko & Suyanto, 2006, p. 123).

3) Tindakan Kuratif

Tindakan kuratif adalah suatu tindakan yang dilakukan setelah terjadinya penyimpangan sosial yang bertujuan untuk memberikan penyadaran kepada individu yang melakukan penyimpangan dengan tujuan mengembalikan remaja kejelur yang positif dan produktif. Berikut beberapa peran kuratif yang dapat diterapkan pada remaja:

- a) Konseling individu dan kelompok
- b) Pendampingan oleh orang tua atau dukungan keluarga
- c) Pendampingan oleh tokoh masyarakat

- d) Pelatihan keterampilan dalam mengatasi masalah (Laning, 2018, p. 26).

3. Konseling

a. Pengertian konseling

Konseling adalah media untuk berinteraksi bagi konselor atau Guru di sekolah untuk memberikan bantuan dengan layanan kepada murid untuk memecahkan permasalahan individu. Sedangkan konseling ialah suatu pemberian bantuan kepada peserta didik atau klien agar memecahkan masalah bagi individu (Permadi, 2023, p. 14).

b. Macam-macam konseling

Konseling dibagi menjadi dua yaitu konseling individu dan konseling kelompok

1) Konseling individu

Menurut Sofyan S. Willis (2013), konseling individual adalah pertemuan antara konselor dan konseli secara pribadi, di mana terjadi hubungan konseling yang dilandasi oleh rapport. Dalam proses ini, konselor berusaha memberikan bantuan untuk pengembangan diri konseli agar mereka dapat mengatasi masalah pribadi yang mereka hadapi. Masalah tersebut bersifat pribadi dan rahasia, sehingga pelaksanaannya memerlukan tingkat

kepercayaan yang tinggi dari konseli. Oleh karena itu, penting untuk membangun hubungan yang baik antara konselor, sebagai pihak yang memberikan bantuan, dan konseli, sebagai pihak yang menerima bantuan, dalam proses konseling (Dewany et al., 2023, p. 119).

2) Konseling Kelompok

Menurut Rochman Natawidjaja (1987), konseling kelompok adalah upaya memberikan bantuan kepada individu dalam suasana kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, dengan tujuan memfasilitasi perkembangan dan pertumbuhannya. Masalah yang dibahas dalam konseling kelompok, menurut Corey (1985), lebih fokus pada isu-isu pendidikan, pekerjaan, sosial, dan pribadi.

Sementara itu, menurut Gazda (1984), konseling kelompok dapat digunakan untuk membantu individu menyelesaikan tugas-tugas perkembangan dalam tujuh bidang, yaitu psikososial, vokasional, kognitif, fisik, seksual, moral, dan afektif (Naluk et al., 2023, p. 88).

F. Metode Penelitian

Metode penelitian berfungsi sebagai pijakan agar penelitian berjalan dengan teratur dan tersetruktur, sehingga tercapai sesuai dengan yang dikehendaki baik secara tujuan maupun kegunaan (porta & Diani, 2009, p. 124).

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang permasalahan yang terjadi di masyarakat (Toyyib, 2018, p. 59). Penelitian ini dilakukan secara langsung di lokasi penelitian, dengan mengumpulkan data dari objek yang diteliti. Data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif berupa kata-kata yang diperoleh melalui observasi, wawancara, foto, catatan lapangan, dan berbagai dokumentasi lainnya (Moleong, 2009, p. 117).

2. Informan

Informan dari penelitian ini adalah tokoh masyarakat yang terdiri dari Kepala Desa, Tokoh Agama, Kepala Dusun, dan Ketua Karang Taruna.

Tokoh Agama adalah orang yang dipercaya dan dihargai oleh masyarakat untuk membimbing umat, yaitu seseorang yang memahami agama dan tekun dalam menjalankan ajaran Islam (Daradjat, 1992, p. 99).

(Wirotomo, 1981, p. 96) menambahkan bahwa tokoh agama merupakan individu yang aktif dalam membina masyarakat, memimpin upacara keagamaan, serta mampu memberikan pengaruh positif dalam perubahan perilaku sosial masyarakat. Berdasarkan pengertian tersebut, tokoh agama dalam penelitian ini dipahami sebagai sosok yang memiliki ilmu agama yang kuat, aktif membina remaja, serta memiliki pengaruh yang signifikan dalam kehidupan sosial dan spiritual warga.

Tokoh Agama yang dijadikan subjek dalam penelitian ini adalah dua sosok yang dikenal luas di Desa Beleke Daye karena peran aktif mereka dalam kehidupan keagamaan dan sosial masyarakat. Keduanya merupakan figur yang dihormati dan disegani, serta aktif dalam memberikan ceramah dan nasihat, khususnya kepada kalangan remaja. Mereka juga dikenal memiliki hubungan yang erat dengan masyarakat, sering dilibatkan dalam musyawarah untuk menyelesaikan persoalan sosial, dan memberikan bimbingan secara santun dan bijaksana. Kedua tokoh ini dipandang cukup representatif untuk menggambarkan peran tokoh agama dalam membina remaja di desa, karena masing-masing memiliki pengaruh besar dalam membentuk perilaku sosial dan spiritual masyarakat.

Sementara itu, dari sepuluh kepala dusun yang ada di Desa Beleke Daye, peneliti memilih tiga orang kepala dusun sebagai subjek penelitian. Pemilihan ini didasarkan pada kedekatan mereka dengan masyarakat serta peran aktif dalam kegiatan sosial, khususnya yang berkaitan dengan pembinaan remaja. Ketiganya dikenal mudah diajak bekerja sama dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan dan dianggap memiliki pemahaman yang baik terhadap kondisi sosial warganya, sehingga dinilai relevan untuk dijadikan sumber informasi dalam penelitian ini.

3. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Beleke Daye, Kecamatan Praya Timur, Kabupaten Lombok Tengah, pada tanggal 20 Februari hingga 10 April 2025.

4. Sumber Data

Data di peroleh langsung dari subyek penelitian melalui wawancara, observasi ,dokumentasi, sehingga peneliti mendapatkan data-data yang sesuai dengan permasalahan penelitian. Untuk menentukan subjek penelitian dan data yang diperoleh, peneliti tidak serta merta untuk menentukan sendiri, melainkan di peroleh dari informan yang memiliki ahli dan mengetahui secara persis tentang situasi dan kondisi penelitian (Patton, 2006, p. 38).

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Teknik pengumpulan data melalui observasi pada dasarnya adalah menggunakan pengamatan atau pengindraan langsung terhadap suatu benda, kondisi, situasi, proses, prilaku (Sugiyono, 2010, p. 147). Dalam penelitian ini, peneliti datang langsung ke lokasi untuk mengamati keadaan lapangan apa adanya, tanpa merekayasa situasi. Peneliti menentukan fokus pengamatan serta memilih informan yang relevan untuk diamati sebagai sumber data. Selama proses observasi, peneliti tidak terlibat dalam aktivitas masyarakat atau ikut campur dalam interaksi sosial mereka. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan adalah observasi non-partisipatif, yaitu peneliti hanya sebagai pengamat pasif yang mencatat berbagai kejadian dan perilaku yang tampak di lingkungan alami.

b. Wawancara

Teknik wawancara adalah teknik tanya jawab lisan dengan cara bertatap muka, antara dua orang atau lebih dan mendengarkan informasi-informasi yang disampaikan oleh informan. Dalam penelitian ini pewawancara adalah penulis sendiri yang akan melakukan wawancara langsung dengan.

Tokoh masyarakat (kepala desa JH, tokoh agama Sb dan Ms, kepala dusun RD, EF, dan Th, ketua karang taruna AD. Peneliti menggunakan wawancara dengan terstruktur dengan memberikan beberapa pertanyaan dan tidak memberikan informan untuk bertanya terhadap peneliti saat wawancara berlangsung. Namun kendala dalam penelitian ini adalah informan penelitian ini kurang memahami pertanyaan yang diajukan peneliti sehingga harus menjelaskan kembali pertanyaan yang disampaikan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data berupa catatan, dokument, gambar-gambar, yang terdapat pada subjek penelitian. Teknik ini akan membantu pembahasan penelitian yang berupa bukti-bukti yang menjadi pendukung proses penelitian terkait dengan, analisis kontrol masyarakat terhadap kenakalan remaja di Desa Beleke Daye Lombok Tengah.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses untuk mengolah data yang telah dikumpulkan dengan tujuan mengorganisasi, mengelompokkan, menyusun, serta mencari pola dan makna yang terkandung di dalamnya guna menjawab

fokus penelitian. Tahap-tahap analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Tahap ini merupakan proses menyaring dan meringkas data mentah menjadi informasi yang esensial. Peneliti memilih informasi yang relevan, mengidentifikasi tema utama, serta membuang data yang tidak dibutuhkan agar data menjadi lebih fokus, ringkas, dan mudah dianalisis. (J.Moleong, 2014, p. 248).

Dalam konteks penelitian ini, reduksi data dilakukan setelah peneliti mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap tokoh masyarakat di Desa Beleke Daye, seperti kepala desa, kepala dusun, tokoh agama, dan ketua karang taruna.

Proses reduksi data dilakukan dengan langkah-langkah berikut:

1) Menyortir Data

Peneliti menyeleksi hasil wawancara dan observasi, hanya mengambil bagian-bagian yang relevan dengan rumusan masalah, seperti bentuk kenakalan remaja, faktor penyebabnya, dan peran konseling komunitas.

2) Merangkum Informasi Penting

Data mentah diringkas menjadi kutipan inti, ringkasan temuan, atau catatan singkat yang menggambarkan isi pembicaraan atau situasi yang diamati.

3) Mengelompokkan Sesuai Tema

Informasi yang sudah diringkas kemudian dikelompokkan berdasarkan kategori analisis, seperti tema “motivasi tokoh masyarakat”, “faktor keluarga”, atau “bentuk kenakalan sosial”.

4) Menghilangkan Data yang Tidak Relevan

Informasi yang tidak berkaitan langsung dengan fokus penelitian atau yang berulang-ulang dan tidak memberikan makna baru dihilangkan.

5) Menyesuaikan dengan Fokus Penelitian

Semua hasil reduksi diarahkan untuk menjawab tiga fokus utama penelitian: bentuk kenakalan remaja, penyebabnya, dan bagaimana peran tokoh masyarakat dalam mengatasinya kenakalan remaja.

b. Penyajian Data (Data Display)

Setelah proses reduksi, data yang telah disaring kemudian disajikan dalam bentuk yang sistematis. Penyajian ini bertujuan untuk

memudahkan pemahaman terhadap data, membantu peneliti melihat hubungan antar bagian data, serta mendukung proses analisis lebih lanjut (Sugiyono, 2010, p. 338)

c. Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir adalah menyimpulkan hasil temuan berdasarkan data yang telah direduksi dan disajikan. Kesimpulan ini dirumuskan untuk memberikan pemahaman atas persoalan penelitian dan dapat diverifikasi kembali dengan data lapangan untuk memastikan keabsahannya (Sugiyono, 2010, p. 341).

G. Sistematika Pembahasan

Secara garis besar sistematika pembahasan dalam tesis ini terbagi menjadi lima bagian guna untuk mempermudah penyusunan tesis ini secara sistematis. Setiap bagian terdiri dari beberapa bab, yang masing-masing memuat sub-sub bab meliputi:

Bab I adalah pendahuluan yang akan memberikan gambaran secara menyeluruh tentang penelitian yang dilakukan. Dari bab pertama ini diketahui beberapa hal dilakukanya penelitian, manfaat yang diperoleh, hasil temuan penelitian sebelumnya, dan seperangkat metodologi yang digunakan dalam melaksanakan penelitian.

Bab II merupakan gambaran umum mengenai Desa Beleke Daye Lombok Tengah

Bab III adalah hasil penelitian. Dalam bab ini akan dipaparkan temuan dan hasil penelitian yang diperoleh di lapangan. Setelah itu peneliti melakukan analisis penelitian, dalam bab ini akan diuraikan pokok pokok penyelidikan atas suatu pristiwa serta memberikan hubungan dengan teori-teori yang relevan guna memperoleh pengertian yang tepat dan arti pemahaman secara keseluruhan.

Bab IV yaitu berisi kesimpulan yang merupakan jawaban atas pertanyaan yang dirumuskan dalam rumusan masalah sekaligus juga berisi saran yang disandarkan pada hasil penelitian sehingga diharapkan dapat bermanfaat bagi kemajuan lembaga dan masyarakat tempat penelitian.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian yang dilakukan di Desa Beleke Daye mengidentifikasi empat bentuk utama kenakalan remaja, yaitu: perilaku yang menimbulkan kerugian fisik seperti perkelahian dan pembegalahan; kenakalan yang merugikan secara materi seperti pencurian atau tindakan kriminal akibat alkohol dan narkoba; kenakalan sosial yang tidak memiliki korban langsung seperti mabuk-mabukan, judi online, dan penyalahgunaan narkoba; serta pelanggaran terhadap norma status sosial seperti membangkang, menghindari tanggung jawab. Berbagai bentuk kenakalan ini menjadi gejala nyata dari kondisi sosial dan psikologis remaja.

Penyebab kenakalan remaja Faktor internal meliputi lemahnya kontrol diri, rendahnya kesadaran moral, dan kurangnya kemampuan berpikir kritis. Sementara itu, faktor eksternal mencakup lingkungan keluarga yang tidak harmonis, lemahnya pengawasan orang tua, peran sekolah yang kurang maksimal, pengaruh negatif teman sebaya, keterbatasan fasilitas pendukung, serta arus media sosial yang tidak terfilter. Selain itu, ketiadaan figur teladan di lingkungan sekitar memperburuk kecenderungan remaja untuk mencari pelarian dalam bentuk perilaku menyimpang.

Dalam mengatasi persoalan ini, tokoh masyarakat menjalankan lima peran utama: sebagai motivator, pembimbing, pemberi nasihat, penyadar, dan pelapor. Peran ini dijalankan secara persuasif dan kekeluargaan melalui pendekatan musyawarah serta nilai-nilai sosial yang hidup di masyarakat. Hasilnya, mulai terlihat perubahan perilaku pada sebagian remaja, seperti berkurangnya aktivitas negatif, meningkatnya kesadaran diri, dan tumbuhnya keterlibatan dalam kegiatan sosial. Meski belum merata dan bersifat permanen, perubahan ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis peran sosial dan budaya lokal memiliki dampak positif dalam pembinaan remaja.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Untuk Masyarakat Umum

Masyarakat perlu lebih peduli dan terlibat aktif dalam kehidupan remaja di lingkungan sekitar. Hal ini bisa dilakukan dengan menciptakan suasana yang aman, terbuka, dan ramah bagi remaja untuk berinteraksi dan berekspresi secara positif. Kebiasaan saling mengenal, saling mengingatkan, dan gotong royong dalam mengawasi anak-anak muda bisa membantu mencegah mereka terjerumus ke dalam perilaku menyimpang.

2. Untuk Tokoh Masyarakat

Tokoh masyarakat perlu terus menjalankan peran sosialnya secara konsisten bukan hanya ketika masalah muncul. Selain menjadi panutan, mereka bisa memfasilitasi ruang diskusi, kegiatan keagamaan, atau acara komunitas yang melibatkan remaja secara langsung. Kolaborasi dengan sekolah, lembaga desa, dan keluarga sangat penting untuk memperkuat pengaruh positif yang mereka miliki.

3. Untuk Pemerintah Desa

Pemerintah desa dapat menyediakan program dan fasilitas yang mendukung perkembangan remaja, seperti pusat kegiatan pemuda, pelatihan keterampilan, atau penyuluhan rutin tentang bahaya narkoba dan kekerasan. Selain itu, perlu ada kebijakan yang mendorong pembinaan karakter sejak dini dan kerja sama antara berbagai lembaga desa dalam menyelesaikan kasus kenakalan remaja.

4. Untuk Penelitian Selanjutnya

Penelitian lanjutan bisa menggali lebih dalam tentang efektivitas pendekatan berbasis nilai budaya lokal dalam jangka panjang, serta mencari tahu bagaimana peran keluarga dan sekolah bisa dioptimalkan secara lebih konkret. Akan bermanfaat juga jika ada studi yang melibatkan suara remaja secara langsung, agar solusi yang

diambil benar-benar sesuai dengan kebutuhan dan pandangan mereka



DAFTAR PUSTAKA

- AD. (2025, March 9). *Bentuk-Bentuk Kenakalan Remaja di Ddese Beleke Daye* [Personal communication].
- AD. (2025, March 9). *Faktor-Faktor Penyebab Kenakalan Remaja di Desa Beleke Daye* [Personal communication].
- Admin. (2025, January 31). Polres Lombok Tengah Amankan 25 Orang Saat Penindakan Kampung Rawan Narkoba, Kabar Utama, Kriminal & Hukum. *MataPena*.
- Afrita, F., & Yusri, F. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kenakalan Remaja. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 14–26.
<https://doi.org/10.56248/educativo.v2i1.101>
- Agustin, R., Naim, M., & Kuntari, S. (2023). Kontrol Sosial Guru Terhadap Kenakalan Remaja di SMA Negeri 1 Banjarsari Kabupaten Lebak. *Journal Of Social Science Research*, 3(6), 4076–4088.
- Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (2002). Syamil Cipta Media.
- Andriyani, J. (2020). Peran Lingkungan Keluarga Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja. *At-Taujih : Bimbingan dan Konseling Islam*, 3(1), 86.
- Bradley T.Erford. (2015). *40 Teknik Yang Harus Di Ketahui Oleh Setiap Konselor*. Pustaka Pelajar.
- Daradjat, Z. (1992). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bumi Aksara.

- Darmawan, A. I., & Setyaningrum, N. (2021). Perilaku Sosial Remaja dalam Perspektif Tokoh Masyarakat. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 4(1).
- Dewany, R., Hariko, R., & Karneli, Y. (2023). Teknik Penstrukturran Dalam Layanan Konseling Individual. *JUBIKOPS: Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi*, 3(2), 62–69.
- Dewi, V. (2022). Peran Pemerintah Desa Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja Terhadap Minuman Keras Di Desa Puding Besar Kecamatan Puding Besar Kabupaten Bangka. *Justicia Sains: Jurnal Ilmu Hukum*, 6(2), 217–227. <https://doi.org/10.24967/jcs.v6i2.1583>
- Dhaifina, D. (2023). Kerjasama Pemerintah Desa Dengan Masyarakat Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Di Desa Sebayan Kecamatan Sambas Kabupaten Sambas. *Jurnal Lunggi: Jurnal Literasi Unggulan*, 1(3), 404–417.
- Dwivani, C. O. (2024). *Televisi Terhadap Perkembangan Perilaku Sosial Anak Usia Dini Di Tk Hidayatullah Sukarame Bandar Lampung* [Proposal Skripsi]. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Ef. (2025a, March 9). *Bentuk-bentuk kenakalan remaja di Desa Beleke Daye* [Personal communication].
- Ef. (2025b, March 9). *Faktor-Faktor Penyebab Kenakalan Remaja di Desa Beleke Daye* [Personal communication].

- Fatimah, S. (2024, April 29). Begini Pilu Kondisi Gadis Sukabumi Usai Diperkosa 2 Teman [detikJabar]. *Hukum Dan Kriminal*.
- Fatrianna, A. F. W. (2023). Peran Masyarakat Dalam mengontrol Kenakalan Remaja Pergaulan Bebas di Desa Tubuhan Kecamatan Konohan Kabupaten Kutai Katanegara. *eJournal Pembangunan Sosial*, 11(3), 160–170.
- Fitria, Y., & Mawarni, E. E. (2025). *Persepsi Terhadap Kompetensi Guru Dan Iklim Sekolah Dengan Intensi Perilaku Delinkuen*. (Pertama). Nuansa Fajar Cemerlang.
- Fitria, Y., & Toga, E. (2023). Tekanan Teman Sebaya, Kontrol Diri Dan Cyberbullying. *EDU SOCIATA (JURNAL PENDIDIKAN SOSIOLOGI)*, 6(1), 100–106. <https://doi.org/10.33627/es.v6i1.1128>
- Gulo, F. I., Gulo, S., & Harefa, H. O. N. (2025). *Strategi Pencegahan Kenakalan Remaja Melalui Peran Keluarga*. 2(3).
- Hakim, L. (2025). *Observasi Potensi Kekerasan Remaja di Depan SD Beleke Daye* [Observasi Lapangan].
- Herdiana, D. (2019). Peran Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 6(1), 63. <https://doi.org/10.24843/JUMPA.2019.v06.i01.p04>
- H.M. Arifin. (1997). *Psikologi dakwah: Suatu pengantar studi*. Bumi Aksara.

- Ibda, F. (2023). PERKEMBANGAN MORAL DALAM PANDANGAN LAWRENCE KOHLBERG. *Intelektualita*, 12(1). <https://doi.org/10.22373/ji.v12i1.19256>
- Jasmisari, M., & Herdiansah, A. G. (2022). Kenakalan Remaja Di Kalangan Siswa Sekolah Menengah Atas Di Bandung: Studi Pendahuluan. *Jurnal Politik, Keamanan Dan Hubungan Internasional*, 137–145.
- JH. (2025, March 19). *Faktor-Faktor Penyebab Kenakalan Remaja di Desa Beleke Daye* [Personal communication].
- J.Moleong, L. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Remaja Rosda Karya.
- Jufri, I. H., Zainuddin, K., & Kusuma, P. (2023). Pengaruh Konformitas Teman Sebaya Dan Kontrol Diri Terhadap Perilaku Merokok Pada Siswa SMP "X" Makassar. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 2(6), 1164–1183. <https://doi.org/10.56799/peshum.v2i6.2392>
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI.
- Kusumastuti, H., & Hadjam, M. N. R. (2019). Dinamika Kontrol Sosial Keluarga dan Teman Sebaya pada Remaja Berisiko Penyalahgunaan NAPZA. *Gadjah Mada Journal of*

Psychology (GamaJoP), 3(2), 70.

<https://doi.org/10.22146/gamajop.43439>

Laning, V. D. (2018). *Kenakalan Remaja dan Penanggulangan* (pertama). Cempaka Putih.

M. Amin. (2024, December 27). Malam Mencekam di Desa Beleka: Satreskrim Polres Loteng Tangkap Pelaku Perampukan dengan Modus Sadis,. *SIGAPNEWS.CO.ID*,.

M, M., & Ilahi, W. (2006). *Manajemen Dakwah*. Kencana.

Masyarakat. (2024, October 20). *Wawancara* [Personal communication].

Moleong, L. J. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja RosdaKarya.

Ms. (2025a, March 19). *Bentuk-Bentuk Kenakalan Remaja di Ddese Beleke Daye* [Personal communication].

Ms. (2025b, March 19). *Faktor-Faktor Penyebab Kenakalan Remaja di Desa Beleke Daye* [Personal communication].

Muhammad Saleh E, M. S. E. (2019). Penyimpangan Prilaku Anak-Anak Remaja Sekolah Di Desa Wisata Kuta Lombok (Studi Kasus Sebagai Langkah Mengatasi Penyimpangan Moral). *Ibtida'iy : Jurnal Prodi PGMI*, 4(1), 68. <https://doi.org/10.31764/ibtidaiy.v4i1.1061>

Mulyadi, W., Umar, U., Ilham, I., & Ainunsa'biah, A. (2024). Pemuda Berkarakter: Mendorong Perubahan Positif Dan Mengatasi Kenakalan Remaja Di Kecamatan Wawo. *Taroa: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 134–143. <https://doi.org/10.52266/taroa.v3i2.3238>

- Mulyana, N., Awaluddin, A. I., Mulyana, R., & Baskara, B. S. (2023). *Pencegahan Konflik Sosial Dan Penanggulangan Kenakalan Remaja* (pertama). Edu Publisher.
- Mulyasa, E. (2007). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru. Remaja Rosdakarya.*
- Murdianto. (2019). *Patologi Sosial Konsep Teori dan Aplikasi* (Cetakan Pertama). CV elhikam Press Lombok.
- Musafir, M., Syaifullah, S., & Nurnazmi, N. (2023). Peran Tokoh Masyarakat Mencegah Perilaku Menyimpang Remaja Di Desa Ranggasolo Kecamatan Wera. *EDU SOCIATA (JURNAL PENDIDIKAN SOSIOLOGI)*, 6(1), 157–163. <https://doi.org/10.33627/es.v6i1.1154>
- Naluk, L. M. A., Lohmay, I., Nalle, A. P., & Saba, K. R. (2023). Penerapan Konseling Kelompok untuk Meningkatkan Minat Membaca Siswa Kelas VIII SMP Negeri 12 Kota Kupang. *Jurnal Bimbingan Konseling Flobamora*, 1(1). <https://doi.org/10.35508/jbkf.v1i1.10349>
- Narwoko, J. D., & Suyanto, B. (2006). *Sosiologi: Teks pengantar dan terapan* (2nd ed.). Prenanda Media Group.
- Nufus, S. N., Nadiroh, N., Oktara, T. W., & Nugroho, G. F. (2024). Upaya Pencegahan Pergaulan Bebas Melalui Kegiatan Bina Keluarga Remaja (BKR) untuk Mewujudkan Keluarga Sejahtera di Kecamatan Karang Tanjung. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 2(9), 3971–3978. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v2i9.1601>

- Nurfitri, & Nugroho, T. (2025). *Kenakalan Remaja dan Penanggulangannya*. (pertama). Alvarendra Global Publisher.
- Nurjannah, N., Amelia, C., Serena, A., Selpiana, A., & Nur Aprida, T. (2023). Peran Tokoh Agama dalam Membina Akhlak Remaja Melalui Aktivitas Dakwah. *Muaddib: Islamic Education Journal*, 6(1), 19–26. <https://doi.org/10.19109/muaddib.v6i1.18978>
- Odja Naifah Nisrin Zhohira, A. L. B. (2024). Peran Konseling Komunitas dalam Meningkatkan Kesehatan Mental Gen Z di Era Digital. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(10), 50–55. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.13953696>
- Patton, M. Q. (2006). *Metode Evaluasi Kualitatif*. Pustaka Pelajar.
- Pemerintah Desa Beleke Daye. (2024). *Profil Desa dan Kelurahan Desa Beleke Daye, Kecamatan Praya Timur, Kabupaten Lombok Tengah*.
- Peraturan Daerah Kabupaten Lombok Tengah Nomor 15 Tahun 2022 Tentang Pembentukan Desa Beleke Daye Kecamatan Praya Timur Kabupaten Lombok Tengah, Perda Lombok Tengah (2022).
- Permadi, W. (2023). Komparasi Teori Konseling kelompok Realitas Corey dan Konseling kelompok Adlerian. *Mutiara : Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 1(1), 26–34. <https://doi.org/10.61404/jimi.v1i1.6>

- porta, D. della, & Diani, M. (2009). *Social Movements: An Introduction*. (John Wiley & Sons).
- Prayogo, S., Wimbarda, A., Fijaya, G. P. K., Troy, A., Roseno, T., & Toruan, J. L. (2024). *Potret Dunia Pendidikan Era Kontemporer: Fenomena Bullying di Jenjang SD, SMP dan SMA*.
- Putri, R., Anderson, I., & Hajri, P. (2024). Analisis Fenomena Kenakalan Remaja pada Komunitas Geng Motor di Kota Jambi. *SOSIAL HORIZON Jurnal Pendidikan Sosial*, 11(2), 211–218.
- Rahayu, A. (2023). Peran Penting Orang Tua Dan Lingkungan Sosial Terhadap Kenakalan Remaja Di Dusun Xix, Desa SampaliLI. *Jurnal Program Studi PGMI*, 10(1).
- Rahayu, G. (2023). Konseling Kelompok Realita Untuk Peningkatan Identitas Diri Siswa Pengguna Aplikasi Tiktok. *Wahana Didaktika*.
- Rahman, M. Z., Rohmah, M., & Rochayati, N. (2020). Studi Penyimpangan Sosial Pada Remaja Di Dusun Tolot-Tolot Desa Gapura Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah. *SOCIETY*, 11(1), 35–51.
<https://doi.org/10.20414/society.v11i1.2299>
- Rahmasari, T. L., Setiyawan, A. E., & Nur, D. M. M. (2024). Peer Group Dynamics and Juvenile Delinquency: Building Positive Habits through Peer Influence. *JURNAL PENDIDIKAN IPS*, 14(1), 87–92.
<https://doi.org/10.37630/jpi.v14i1.1314>

- RD. (2025a, March 8). *Bentuk-bentuk kenakalan remaja di Desa Beleke Daye* [Personal communication].
- RD. (2025b, March 8). *Faktor-Faktor Penyebab Kenakalan Remaja di Desa Beleke Daye* [Personal communication].
- Rinaldi, K., Arshani, A., Pratama, A. D., Juliana, E., Alfaridzi, F. G., Umaila, G. A. K., Utami, G., Nisa, K., Putra, M. A. R., Farizky, M. I., & Azraf, M. I. (2024). Sosialisasi Berbagai Potensi Kenakalan Pada Remaja dan Penanggulangannya di SMP Negeri 34 Pekanbaru. *JURPIKAT (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 5(3), 842–851.
<https://doi.org/10.37339/jurpikat.v5i3.1720>
- Rulmuzu, F. (2021). Kenakalan Remaja Dan Penanganannya. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 5(1), 364–373.
- Rusdiyanto, D., Siwi, D. R., Siratama, A. V., Renaldy, D., & Renaldy, D. (2024). Penyalahgunaan Narkoba Pada Remaja. *Journal Of Social Science Research*, 4(1), 4245–4258.
- Safitri, K., & Prabowo, D. (2024, September 9). *Tiga Pelaku Pemerkosaan dan Pembunuhan Siswi SMP di Palembang Dipulangkan, Pakar Sebut Sesuai Aturan* [Kompas.com Jernih Memilih].
- Sari, M., Jamiluddin, & Fauzan, A. (2024). Dampak Lingkungan Sosial Terhadap Kenakalan Remaja: Studi Kasus Di Dusun Suka Damai II Desa Monta Baru Kecamatan Lambu Kabupaten Bima. *TAMADDUN: Jurnal Ilmu*

- Sosial, Seni, dan Humaniora*, 1(1), 26–37.
<https://doi.org/10.70115/tamaddun.v1i1.15>
- Sarwono, S. W. (2011). *Psikologi Remaja* (Edisi Revisi Cet Ke-14). PT Raja Grafindo Persada.
- SB. (2025, March 14). *Faktor-Faktor Penyebab Kenakalan Remaja di Desa Beleke Daye* [Personal communication].
- Sheperis, D. S., & Sheperis, C. J. (2017). *Konseling Kesehatan Mental Klinis Dasar-Dasar Praktik* (Edisi ke 1). Pustaka Pelajar.
- Sisca, M., & Alhakim, A. (2022). Analysis Of Juvenile Delinquency Based On Travis Hirschi's Social Control Theory In Batam City. *LEGAL BRIEF*, 11(3), 1696–1675.
- Soekanto, S. (2002). *Sosiologi suatu pengantar* (Ed. 4 Cet. 34). PT. Raja Grafindo Persada.
- Soekarno, Bahtiar, Abd. R., & Ridha, A. A. (2024a). Peran Orang Tua Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Studi Kasus Di Kelurahan Lette Kecamatan Mariso Kota Makassar. *Kinerja : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2), 157–174. <https://doi.org/10.33558/kinerja.v2i2.10088>
- Soekarno, Bahtiar, Abd. R., & Ridha, A. A. (2024b). Peran Orang Tua Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Studi Kasus Di Kelurahan Lette Kecamatan Mariso Kota Makassar. *Kinerja : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2), 157–174. <https://doi.org/10.33558/kinerja.v2i2.10088>
- Soerjono Soekanto. (2010). *Sosiologi suatu pengantar*. Rajawali Pers.

- Sudarsono. (2004). *Kenakalan remaja prevensi, rehabilitasi dan resosialisasi*. Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2010). *Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Syahrir, A. (2024). Peranan Tokoh Agama Pada Penguanan Karakter Religius Di Kalangan Remaja. *SELAMI IPS*, 17(2), 123–126.
- Syaid, M. Noor. (2020). *Syaid, M. Noor. Penyimpangan sosial dan Pencegahannya*. Alprin.
- Teme, M. R. (2024). *Kesehatan Mental Indonesia dari Timur*. CV Budi Utama.
- Th. (2025a, March 12). *Bentuk-bentuk kenakalan remaja di Desa Beleke Daye* [Personal communication].
- Th. (2025b, March 12). *Faktor-Faktor Penyebab Kenakalan Remaja di Desa Beleke Daye* [Personal communication].
- Thoyibah, Z. (2021). *Komunikasi dalam Keluarga: Pola dan Kaitannya dengan Kenakalan Remaja*. Nem.
- Tim Komunikasi Publik. (2024, November 3). *Pemkot Ingatkan Perlunya Orang Tua Lindungi dan Awasi Anaknya Agar Tak Terjerumus Narkoba* [Pemerintah Kota Pekalungan].
- Tim Penyusun. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. <http://kbbi.web.id/pusat>.
- Toyyib, M. (2018). Kajian Tafsir Al-qur'an Surah Al-Ahzab Ayat 59 (Studi Komperatif Tafsir Al Misbah Dan Tafsir – Tafsir Terdahulu). *Artikel Al-Ibrah*, 3(1).

- Umar Sulaiman. (2020). *Prilaku Menyimpang Remaja dalam Perspektif Sosiologi* (Edisi Revisi). Alauddin University Press.
- Uus Sunandar. (2021). Peranan Tokoh Masyarakat Dan Kesadaran Orang Tua Dalam Mencegah Kenakalan Remaja Di Kecamatan Talun Kabupaten Cirebon. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(7), 1995–2000.
- Winardi, J. (2008). *Motivasi dan Pemotivasian dalam Manajemen* (Ed. 1 ; Cet. 5). Raja Grafindo.
- Wirotomo, P. (1981). *Pokok-Pokok Pikiran dalam Sosiologi*. Raja Wali.
- Wulan Sari, R. A., Soesilo, T. D., & Tagela, U. (2022). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja Siswa Kelas IX SMP Islam Sudirman Ambarawa Tahun Ajaran 2021/2022. *Jurnal Wahana Konseling*, 5(2), 91–102.
<https://doi.org/10.31851/juang.v5i2.7887>
- Yolanda, S. G., Ummah, T., Hamado, H., Aza, D. W., & Astuti, D. A. (2024). Studi Kualitatif Kenakalan Remaja: Tren Kenakalan di Kalangan Remaja dan Faktor Penyebabnya. *Buletin Ilmu Kebidanan dan Keperawatan*, 3(01), 25–38.
<https://doi.org/10.56741/bikk.v3i01.484>
- Yusuf, S., & Nurihsan, J. (2014). *Landasan Bimbingan dan Konseling* (1st ed.). Remaja Rosdakarya.